

MUNASABAH — DALAM — AL-QUR'AN

*Pengantar Memahami Ilmu Munasabat
antar Ayat-Ayat dan Surah-Surah Al-Qur'an*



Cece Abdulwaly

MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN

*Pengantar Memahami Ilmu Munasabat
antar Ayat-Ayat dan Surah-Surah Al-Qur'an*

Cece Abdulwaly

Munasabah dalam al-Qur'an

Penulis: Cece Abdulwaly

ISBN: 978-623-368-501-6

Editor Layout: Indah

Cover: Nita

Diterbitkan oleh:



Farha Pustaka

Anggota IKAPI Nomor 376/JBA/2020

Nagrak Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

WA +62 877-0743-1469, FB Penerbit Farha Pustaka.

Email: farhapustaka@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2021

Sukabumi, Farha Pustaka 2021

14 x 20 cm, 112 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved



Halal memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	a/’	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ا... â (a panjang), contoh

ي... î (i panjang), contoh

و... û (u panjang), contoh

السَّلَامُ : as-Salâmu

الْعَظِيمُ : al-‘Azhîmu

الْغَفُورُ : al-Ghafûru

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah swt. yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw., serta keluarga, para sahabat, juga para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita bisa istiqamah dalam meneladani mereka dalam jalan menuju keridhaan-Nya bersama al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab pedoman umat Islam yang isinya adalah petunjuk-petunjuk dan tuntunan-tuntunan yang mengatur kehidupan umat manusia menuju kemaslahatan, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an merupakan kitab yang unik yang tidak pernah mengalami revisi apapun sebagaimana yang terjadi dengan kitab-kitab dan buku-buku karya manusia yang seringkali mengalami revisi. Hal itu disebabkan susunan ayat dan kandungan maknanya adalah berasal dari wahyu. Allah swt. yang menjamin dan memelihara keaslian susunan ayat dalam al-Qur'an sampai hari akhir nanti.

Al-Qur'an selalu menjadi pusat perhatian dan penelitian oleh semua orang yang berkeinginan menemukan cahaya petunjuk serta tuntunan dalam rangka mengenal lebih dalam kandungan makna dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Untuk menemukan cahaya petunjuk

dari al-Qur'an, maka diperlukan orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut, dalam hal ini yaitu para *mufassir* al-Qur'an. Untuk itu, mereka dituntut memahami dan menguasai kaidah-kaidah penafsiran serta dengan berbagai syaratnya. Mereka dituntut untuk menguasai '*ulûm al-Qur'ân*', yang satu di antaranya adalah ilmu berkaitan dengan hubungan antar bagian-bagian dalam al-Qur'an, terutama ayat-ayat dan surah-surahnya, atau yang dikenal dengan ilmu *munâsabât* al-Qur'an.

Buku kecil ini akan mencoba mengenalkan ilmu *munâsabat* al-Qur'an yang penting untuk diketahui sebab ia berkaitan langsung dengan *Kalâmmullâh* yang menjadi pedoman kehidupan. Semoga bermanfaat!

Sukabumi, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI	3
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI.....	7
PENDAHULUAN	11

MENGENAL ILMU *MUNÂSABÂT*

***AL-QUR'ÂN*..... 17**

Pengertian <i>Al-Munâsabah</i>	18
Pokok Bahasan dalam Ilmu <i>Munâsabât</i>	22
Awal Munculnya Ilmu <i>Munâsabât</i>	23
Pandangan Ulama tentang Ilmu <i>Munâsabât</i>	30
Pentingnya Ilmu <i>Munâsabât</i>	39
Kitab-Kitab Masyhur yang Membahas Ilmu <i>Munâsabât</i>	41

MACAM-MACAM BENTUK *MUNÂSABAH*

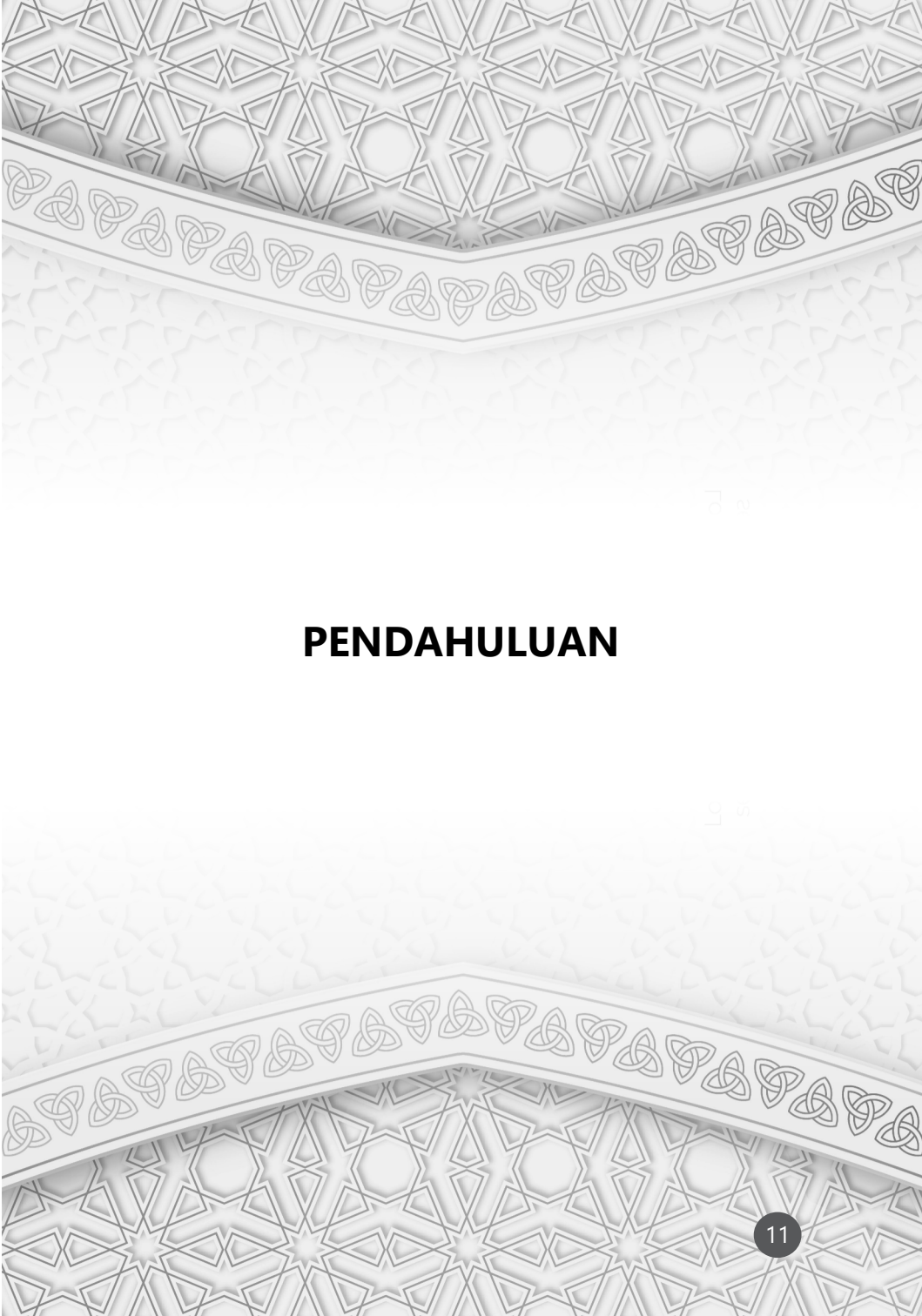
DALAM AL-QUR'AN DAN CONTOH-

CONTOHNYA47

<i>Munâsabah</i> antara Ayat dengan Ayat Sebelumnya	48
---	----

<i>Munâsabah</i> antara Surah dengan Surah Sebelumnya	70
<i>Munâsabah</i> antara Pembuka Surah dengan Penutup Surah Sebelumnya	73
<i>Munâsabah</i> antara Pembuka Surah dengan Penutupnya	79
Bentuk <i>Munâsabah</i> Lainnya	85
1. <i>Munâsabah</i> antara Penutup Ayat dengan Isinya	85
2. <i>Munâsabah</i> antara Pembuka Surah dengan Pembuka Surah Sebelumnya.....	86
3. <i>Munâsabah</i> antara Pembuka Surah dengan Kandungannya	87
4. <i>Munâsabah</i> antara Penutup Surah dengan Pembuka Surah Sebelumnya.....	88
5. <i>Munâsabah</i> antara Penutup Surah dengan Penutup Surah Sebelumnya.....	89
6. <i>Munâsabah</i> antara Penutup Surah dengan Kandungan Isinya.....	91
7. <i>Munâsabah</i> antara Nama Surah dengan Kandungan Isinya.....	93
8. <i>Munâsabah</i> antara Huruf-Huruf <i>Muqaththa'ah</i> di Awal Surah dengan Isinya	93
9. <i>Munâsabah</i> antar Surah Secara Umum	97

PENUTUP.....	99
DAFTAR PUSTAKA	103
TENTANG PENULIS	109



PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah mukjizat yang kekal, diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang sangat luas, yang jika ditelaah dan dipelajari, akan memberikan penerangan serta menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan. Tidak ada orang yang berpegang teguh kepadanya kecuali ia akan menemui jalan kebahagiaan yang dijanjikan itu.

Namun demikian, al-Qur'an tidak seperti kitab atau buku ilmiah yang dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan, karena ia diturunkan untuk mengajak manusia menuju jalan yang terbaik. Allah swt. yang menurunkan al-Qur'an menghendaki supaya pesan-pesan-Nya diterima secara utuh dan menyeluruh. Dipilihnya susunan yang seakan-akan tidak beraturan adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ajaran yang ada di dalam al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Mereka yang tekun mempelajarinya, pada akhirnya pasti akan menemukan keserasian hubungan yang mengagumkan, sehingga kesan yang tadinya terlihat kacau, berubah menjadi pesan yang terangkai indah. Jadi, bisa dikatakan bahwa mereka yang mengatakan bahwa susunan al-Qur'an itu tidak beraturan, berarti mereka belum mengetahui ilmunya.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak ada pertentangan di dalamnya. Walaupun ayat-ayatnya

memiliki latar belakang tempat atau waktu turun yang berbeda-beda, tetapi urutan ayat maupun surah yang terdapat di dalamnya tidaklah disusun berdasarkan turunya, melainkan berdasarkan ketetapan yang berasal dari Nabi saw. atas petunjuk malaikat Jibril as. Itu sebabnya ayat-ayat al-Qur'an nampak seperti tidak tuntas dalam menjelaskan suatu masalah. Bahkan, sepias sepias tidak berkaitan satu sama lain karena masalah atau topik yang dibicarakan di dalam tiap surahnya berbeda-beda.

Untuk memahami petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an perlu didukung dengan ilmu-ilmu yang terkait, seperti *asbâb an-nuzûl*, *munâsabah*, *makkî* dan *madanî* serta ilmu-ilmu lainnya. Berkaitan dengan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunya ayat dapat dilihat dari ilmu *asbâb an-nuzûl*. Namun, tidak semua ayat al-Quran memiliki *asbâb an-nuzûl* yang spesifik, maka untuk melengkapinya ditawarkanlah ilmu *al-munâsabât* sebagai upaya untuk menghubungkan antar ayat atau surah dalam al-Qur'an, yang dengan pengetahuan tentang ilmu ini menjadi jelaslah makna-makna yang dikandung di dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an.

Ilmu *tanâsub al-âyât wa as-suwar* atau ilmu *al-munâsabât*, yaitu ilmu tentang keterkaitan antara satu surah atau ayat dengan surah atau ayat lain merupakan bagian dari '*ulûm al-Qur'ân*. Ilmu ini sangat penting dalam rangka menjelaskan bahwa keseluruhan ayat al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh. Mengkaji *munâsabah* al-Qur'an bisa

menuntun kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih sempurna dari teks al-Qur'an. Ilmu ini lahir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan semisal; mengapa ayat ini diletakkan sebelum ayat ini dan sesudah ayat itu? apa rahasia dan hikmah peletakan ayatnya seperti ini? dan pertanyaan-pertanyaan lain yang serupa berkaitan dengan susunan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an.

Kajian tentang *munâsabah* menjadi kajian yang seakan tidak boleh dilewatkan oleh para pemerhati ilmu-ilmu al-Qur'an. Ilmu ini tidak kalah pentingnya dengan ilmu-ilmu lain berkaitan dengan al-Qur'an, serta sama-sama mulia karena pembahasannya berkaitan langsung dengan al-Qur'an. Para ulama menjuluki ilmu *al-munâsabât* ini dengan beberapa julukan, misalnya sebagai ilmu yang baik, ilmu yang mulia atau ilmu yang agung. Semua sebutan ini mengisyaratkan betapa ilmu *munâsabah* mendapatkan tempat yang cukup tinggi dalam '*ulûm al-Qur'ân* dan sekaligus memiliki fungsi atau peran yang cukup signifikan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an.

Uniknya susunan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an ini telah mengundang perhatian mendalam para ulama untuk mengkaji sejauh mana hubungan antar ayat dan surah tersebut. Al-Biqâ'î mengatakan: "Aku terkadang duduk termenung, duduk berbulan-bulan, hanya untuk mengetahui hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain." Dari pemikiran dan perenungan beliau terhadap ayat-ayat al-Qur'an inilah kemudian lahir karya besar berjudul *Nazhm*

ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar. Ulama lain yang berhasil menyusun kitab *munâsabah* adalah Abû Hayyân dengan judul *al-Burhân fî Munâsabât Tartîb Suwar al-Qur'ân*, serta as-Suyûthî dengan judul *Tanâsuq ad-Durar fî Tanâsub as-Suwar*.

**MENGENAL
ILMU *MUNÂSABÂT*
*AL-QUR'ÂN***

Pengertian *Al-Munâsabah*

Ibn Fâris (w. 395 H) mengatakan bahwa kata yang terdiri dari huruf asal *nûn* (ن), *sîn* (س) dan *bâ'* (ب) adalah kata yang menunjukkan arti hubungan sesuatu dengan sesuatu yang lain.¹

Di dalam *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Badruddîn az-Zarkasyî (w. 794 H) mengatakan bahwa kata *al-munâsabah* (المناسبة) berarti *al-muqârabah* (المقاربة) yang berarti kedekatan dan *al-musyâkalah* (المشاكلة) yang berarti keserupaan.² Maka jika dikatakan *fulânun yunâsibu fulânan* (فلان يناسب فلانا) maka maksudnya adalah *qarîbuhû* (قريبه), yaitu si fulan (A) adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan si fulan (B).³ Jadi, antara keduanya ada *munâsabah* dan *musyâkalah*.⁴ Di dalam buku berbahasa Indonesia dipakai beberapa istilah yang bermacam-macam sebagai persamaan kata dari *munâsabah*, seperti kesesuaian, hubungan, korelasi, kaitan, pertalian, *tanâsub*, relevansi, dan tak jarang di antaranya tetap memakai istilah *munâsabah* itu sendiri.

¹ Abû al-Ḥasan Aḥmad ibn Fâris Ar-Râzî, *Mu'jam Maqâ'yis al-Lughah* (Dâr al-Fikr, 1979), juz 5, hlm. 423.

² Abû 'Abdillâh Badruddîn Muḥammad ibn 'Abdillâh Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Dâr Iḥyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), juz 1, hlm. 35.

³ Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alî Abû al-Fadhl Jamâluddîn Ibn Manzhûr Al-Ifriqî, *Lisân al-'Arab* (Dâr Shâdir, 1993), juz 1, hlm. 756.

⁴ Zainuddîn Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Abî Bakr ibn 'Abdilqâdir Ar-Râzî, *Mukhtâr ash-Shihhah* (Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 1999), hlm. 309.

Badruddîn az-Zarkasyî (w. 794 H) juga kemudian menjelaskan:

الْمُنَاسَبَةُ أَمْرٌ مَعْقُولٌ إِذَا عُرِضَ عَلَى الْعُقُولِ تَلَقَّتْهُ بِالْقَبُولِ

“*Munâsabah* adalah suatu perkara yang dapat dipahami oleh akal. Tatkala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.”⁵

Mannâ' al-Qaththân (w. 1420 H) di dalam *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân* memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan *munâsabah* dalam al-Qur'an adalah:

وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة أو بين الآية والآية
في الآيات المتعددة. أو بين السورة والسورة

“*Bentuk keterikatan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara ayat satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara surah dengan surah yang lain (di dalam al-Qur'an).*”⁶

Demikian juga tidak jauh berbeda, menurut Ibn al-'Arabî (w. 543 H), sebagaimana dikutip oleh az-Zarkasyî, *munâsabah* dalam al-Qur'an adalah:

⁵ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 35.

⁶ Mannâ' ibn Khalîl Al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Maktabah al-Ma'ârif, 2000), hlm. 96.

ارْتَبَاطُ آيِ الْقُرْآنِ بَعْضُهَا بِبَعْضٍ حَتَّى تَكُونَ كَالْكَلِمَةِ الْوَاحِدَةِ مُتَّسِقَةً
الْمَعَانِي مُنْتَظِمَةً الْمَبَانِي عِلْمٌ عَظِيمٌ

“Keterkaitan ayat-ayat al-Qur’an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi, merupakan ilmu yang sangat agung.”⁷

Al-Biqâ’î (w. 885 H) di dalam *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar* mengatakan:

فَعِلْمُ مَنَاسِبَاتِ الْقُرْآنِ عِلْمٌ تَعْرِفُ مِنْهُ عِلْلَ تَرْتِيبِ أَجْزَائِهِ

“Ilmu *munâsabât al-Qur’an* adalah suatu ilmu yang darinya dapat diketahui alasan-alasan di balik susunan bagian-bagian al-Qur’an.”⁸

Menurut as-Suyûthî, *munâsabah* (kedekatan) itu harus di kembalikan kepada suatu makna yang menghubungkan dengannya, baik yang umum maupun yang khusus, yang bersifat logika, indriawi, khayalan, maupun hubungan-hubungan yang lain atau keterkaitan yang bersifat logika, seperti antara sebab dengan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan, dan sebagainya.⁹

⁷ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 36.

⁸ Ibrâhîm ibn ‘Umar ibn Ḥasan Al-Biqâ’î, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar* (Dâr al-Kitâb al-Islâmî, 1984), juz 1, hlm. 6.

⁹ Jalâluddîn ‘Abdurrahmân ibn Abî Bakr As-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, 1974), juz 3, hlm. 371.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *munâsabah* adalah pengetahuan yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surah dengan surah lainnya dalam al-Qur'an.

Nashr Hâmid Abû Zaid di dalam *Maḥmûm an-Nashsh; Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân* mengatakan bahwa berbeda dengan ilmu *asbâb an-Nuzûl* yang mengaitkan sejumlah ayat dengan latar belakang turunnya, maka fokus perhatian ilmu *munâsabât* bukan terletak pada kronologi dan sejarah dari ayat-ayat al-Qur'an, namun aspek keterkaitan antara ayat dan surah menurut urutan bacaannya (*tartîb at-tilâwah*), yaitu yang menjadi bentuk lain di samping urutan turunnya (*tartîb an-Nuzûl*). Adanya pengetahuan tentang *munâsabah* di dalam al-Qur'an ini didasarkan pada *ke-tauqîfî*-an susunan ayat. Adapun susunan atau urutan surah-surah dalam al-Qur'an, tentang apakah ia *tauqîfî* bukan *ijtihâdî*, para ulama ahli al-Qur'an berbeda pendapat. Namun, ulama kontemporer cenderung menjadikan urutan surah dalam mushaf juga *tauqîfî* karena pemahaman seperti itu sejalan dengan konsep tentang eksistensi teks azali yang ada di *al-lauh al-mahfûzh*.¹⁰ Yang ingin dicari dalam kajian ilmu *munâsabah* ini adalah sebab di balik penempatan ayat dan surah yang bersifat *tauqîfî* itu, karena tentu ada hikmah

¹⁰ Nashr Hâmid Abû Zaid, *Maḥmûm an-Nashsh; Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabî, 2014), hlm. 159.

yang terkandung di dalamnya penempatan ayat, kalimat dan surah.

Dasar *munâsabah* antar ayat dan surah adalah bahwa teks merupakan kesatuan utuh yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Tugas *mufasssir* adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan tersebut atau *munâsabah*-nya. Untuk mengungkapkan hubungan-hubungan tersebut dibutuhkan kemampuan dan ketajaman pandangan *mufasssir* dalam menangkap cakrawala teks.¹¹

Pokok Bahasan dalam Ilmu *Munâsabât*

Ilmu *munâsabât* adalah salah satu bagian dari ‘*ulûm al-Qur’ân*, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu ilmu yang terpenting berkaitan dengan al-Qur’ân, sebab ia merupakan bagian dari *tadabbur* sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah swt. dalam al-Qur’ân:¹²

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Kitab (*al-Qur'an*) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Shâd [38]: 29).

¹¹ Ibid., hlm. 160.

¹² Ahmad Mâhir Sa'îd Nashr, '*Ilm a-Munâsabât fî al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Ta'shîliyah* (Jâmi'ah al-Azhar, t.thn.), hlm. 11.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْرًا عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an ataukah hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muḥammad [47]: 24).

Al-Biqâ'î (w. 885 H) di dalam *Mashâ'id an-Nazhar li al-Isyrâf 'alâ Maqâshid as-Suwar* mengatakan bahwa pokok bahasan dalam ilmu *munâsabât* adalah: “Bagian-bagian sesuatu yang dituntut untuk bisa diketahui keterkaitannya dari sisi urutannya.”¹³ Apa yang disampaikan al-Biqâ'î masih umum. Maka jika yang dimaksud ilmu *munâsabât* al-Qur'an, maka yang dibahas adalah bagian-bagian al-Qur'an, ayat-ayat dan surah-surahnya dari sisi urutannya, keteraturannya, hubungannya, serta bentuk keterikatan antar bagian satu dengan yang lainnya.¹⁴

Awal Munculnya Ilmu *Munâsabât*

Di antara para ulama—misalnya al-Biqâ'î (w. 885 H)—mengatakan bahwa sebenarnya para sahabat dan generasi terbaik setelah mereka, mengenal dan memahami betul rahasia dari ilmu *munâsabâh* ini, terlebih karena penguasaan mereka terhadap bahasa Arab yang masih asli, hanya saja hingga akhirnya seiring berjalan waktu,

¹³ Ibrâhîm ibn 'Umar ibn Ḥasan Al-Biqâ'î, *Mashâ'id an-Nazhar li al-Isyrâf 'alâ Maqâshid as-Suwar* (Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, 1987), juz 1, hlm. 142.

¹⁴ Nashr, *Ilm a-Munâsabât fî al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Ta'shiliyah*, hlm. 11.

kemudian ilmu ini menjadi terasa asing bagi banyak orang.¹⁵ Barangkali alasannya adalah seperti yang disebutkan oleh as-Suyûthî, yaitu bahwa para *mufasssir* jarang memerhatikan bahasan tentang *munâsabah* ini karena kerumitannya.¹⁶

Munâsabah ayat-ayat al-Qur'an ini sendiri sebenarnya sudah banyak dibicarakan oleh kalangan *salaf*.¹⁷ Misalnya, di antara atsar yang menunjukkan tentang ilmu ini adalah seperti yang diriwayatkan dari 'Abdullâh ibn Muslim ibn Yasâr dari ayahnya, ia berkata: "Jika engkau berbicara tentang firman Allah, maka berhentilah hingga engkau memerhatikan apa yang ada pada sebelum dan sesudahnya."¹⁸

Dari Ibrâhîm an-Nakha'î, bahwa Ibn Mas'ûd ra. juga pernah mengatakan: "Jika seseorang di antara kalian bertanya kepada temannya tentang bagaimana ia membaca ayat ini dan ayat ini, maka hendaknya ia bertanya kepadanya tentang apa yang ada sebelumnya."¹⁹ Maksud

¹⁵ Thâriq Yûsuf Ismâ'îl Sulaimân, "Ârâ' al-'Ulamâ' fî Tathallub al-Munâsabat baina as-Suwar wa al-Âyât," *al-Majallah al-'Arabiyah li an-Nasyr al-'Ilmî*, 2019, hlm. 362.

¹⁶ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 369.

¹⁷ Nashr, *'Ilm a-Munâsabat fî al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Ta'shîliyah*, hlm. 21.

¹⁸ Abû 'Ubaid al-Qâsim ibn Sallâm Al-Harawî, *Fadhâ'il al-Qur'ân li al-Qâsim ibn Sallâm* (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1995), hlm. 377.

¹⁹ Abû Bakr 'Abdurrazzâq ibn Hammâm ibn Nâfi' Ash-Shan'ânî, *al-Mushannaf* (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1983), juz 3, hlm. 364, 5988.

apa yang ada sebelumnya adalah tentang redaksi lafazh sebelumnya yang memiliki *munâsabah*.²⁰

Diriwayatkan dari al-Hârits ibn Abî Usâmah, dari Abû Sa'îd al-Khudrî ra. bahwa ia pernah berbicara tentang kaum yang masuk neraka, kemudian mereka keluar darinya. Lalu ada sekelompok orang yang mempertanyakan pernyataan tersebut berdasarkan dalil firman Allah swt.

يُرِيدُونَ أَنْ يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِمُخْرِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

“Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal.”
(QS. al-Mâ'idah [5]: 36) Lalu Abû Sa'îd menyuruh mereka untuk juga membaca ayat sebelumnya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَيَفْتَتِدُوا بِهِ
مِنْ عَذَابِ يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَا تُقْبَلُ مِنْهُمْ^ط وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ يُرِيدُونَ أَنْ
يُخْرِجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِمُخْرِجِينَ مِنْهَا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, seandainya mereka memiliki segala apa yang ada di bumi dan ditambah dengan sebanyak itu (lagi) untuk menebus diri mereka dari azab pada hari Kiamat, niscaya semua (tebusan) itu tidak akan diterima dari mereka. Mereka (tetap) mendapat azab yang pedih. Mereka ingin keluar

²⁰ Nashr, 'Ilm a-Munâsabât fî al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Ta'shîliyah, hlm. 21.

dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal.” (QS. al-Mâ'idah [5]: 36)²¹ Artinya bahwa ayat sebelumnya berbicara tentang orang-orang kafir yang tidak akan bisa menebus diri mereka dari adzab Allah pada hari kiamat.

Di dalam *Tafsîr al-Kasysyâf* juga misalnya dijumpai keterangan bahwa pernah suatu ketika seorang Arab mendengar pembaca al-Qur'an membaca ayat berikut:

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tetapi jika kamu tergelincir setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepadamu, ketahuilah bahwa Allah Maha-perkasa, Mahabijaksana.” (QS. Al-Baqarah [2]: 209) Namun pembaca tersebut salah, sehingga akhir ayat di atas menjadi *Ghafûrur-Rahîm* (غفور رحيم). Seorang Arab yang tidak tahu tentang bacaan al-Qur'an itu kemudian mempertanyakan hal tersebut kepada pembaca, bahwa jika benar yang dibacanya itu adalah *Kalâmulâh*, maka tidak mungkin Allah yang Maha Bijaksana menyebutkan ampunan untuk dosa seperti yang disebutkan pada ayat tersebut.²²

²¹ Abû al-'Abbâs Syihâbuddîn Ahmad ibn Abî Bakr ibn Ismâ'îl Al-Bûshîrî, *Ithâf al-Khairah al-Maharah bi Zawâ'id al-Masânîd al-'Asyrah* (Riyâdh: Dâr al-Wathan li an-Nasyr, 1999), juz 8, hlm. 224–25, no. 7839.

²² Abû al-Qâsim Maḥmûd ibn 'Amr ibn Aḥmad. Az-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq wa Ghawâmidh at-Tanzîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Arabî, 1407), juz 1, hlm. 253.

Selanjutnya, tentang perjalanan berikutnya untuk ilmu ini, terhitung mulai abad ke 3 H, di antara ulama yang nampak memberikan perhatian terhadap ilmu ini adalah Ibn Jarîr ath-Thabarî (w. 310 H) melalui tafsirnya, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*. Bisa jadi, kitab tafsir karyanya itu adalah yang pertama ditulis dengan kandungan *munâsabah* dan keterikatan antar ayat-ayat dalam al-Qur'an.²³ Ia memang tidak secara jelas menyebutnya dengan istilah *tanâsub* atau *munâsabah*, namun banyak sekali di dalamnya disampaikan keterkaitan antar ayat-ayatnya.²⁴

Sementara itu, banyak yang menyebutkan bahwa yang pertama mengembangkan ilmu *munâsabât* ini adalah Abû Bakr an-Naisâbûrî (w. 324 H) di Baghdâd. Tiap dihadapkan padanya ayat al-Qur'an kepadanya selalu ia katakan, "Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini dan apa rahasia diletakannya surat ini di samping surah itu", demikianlah yang terjadi berulang-ulang seperti dikutip oleh az-Zarkasyî (w. 794 H) dari Abû al-Hasan asy-Syahrâbânî. Bahkan, ia sering mencela para ulama

²³ Jihâd Thâhâ Yahyâ, "al-Munâsabât fî Tafsîr Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân li Nizhâmiddîn an-Naisâbûrî min Surah al-Jumu'ah ilâ Surah an-Nâs: Jam'(an) wa Dirâsat(an)" (*Jâmi'ah Ummu Darmân al-Islâmiyah*, 2014), hlm. 18.

²⁴ Mahmûd Hasan 'Umar, *al-Munâsabah fî al-Qur'ân al-Karîm* (al-Alûkah, t.thn.), hlm. 12.

khususnya di Baghdâd karena di masa itu tidak memiliki perhatian terhadap ilmu ini.²⁵

Az-Zamakhsharî (w. 538 H) juga dikenal sebagai ulama yang punya perhatian terhadap ilmu ini, sebagaimana dapat dijumpai dalam banyak penafsirannya.²⁶

Demikian juga dengan Fakhruddîn ar-Râzî (w. 606 H) di dalam tafsirnya yang diberi judul *Mafâtîh al-Ghaib*, ia banyak menyampaikan *munâsabah* antar ayat maupun surah dalam al-Qur'an. Bahkan, tidak hanya satu dua bentuk *munâsabah*, tetapi sekaligus dalam banyak sisi juga seringkali disampaikannya.²⁷

Ulama berikutnya adalah Abû al-Hasan al-Harâlî (w. 637 H). Ia menulis kitab tafsir yang banyak menyinggung masalah *munâsabah* antar ayat dan surah dalam al-Qur'an. Sebagian ulama mengatakan bahwa penafsiran al-Harâlî inilah yang menjadi sandaran al-Biqâ'î dalam penulisan *Nazhm ad-Durar-nya*.²⁸

Badruddîn az-Zarkasyî (w. 794 H) juga termasuk di antara mereka yang banyak membahas seputar *munâsabah*. Di dalam bagian pembahasan khusus di dalam *al-Burhân fî*

²⁵ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 136.

²⁶ Sulaimân, "Ârâ' al-'Ulamâ' fî Tathallub al-Munâsabât baina as-Suwar wa al-Âyât," hlm. 363.

²⁷ Muḥammad as-Sayid Ḥusain Adz-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.thn.), juz 1, hlm. 209.

²⁸ Zainuddîn Muḥammad 'Abdurra'ûf Al-Munâwî, *al-Kawâkib ad-Durriyah fî Tarâjim as-Sâdah ash-Shûfiyah* (Beirut: Dâr Shâdir, t.thn.), juz 2, hlm. 465.

'*Ulûm al-Qur'ân* ia menjelaskan secara panjang lebar mengenai *munâsabah* ini, mulai dari pengertiannya, perkembangan dan sumbernya, serta kitab-kitab yang fokus membahas ilmu ini. Ia juga kemudian menyampaikan banyak contoh *munâsabah*, baik antar surah maupun antar ayat.²⁹

Sementara itu, yang pertama menulis kitab khusus yang hanya membahas ilmu ini secara mendalam adalah Abû Ja'far Ahmad ibn Ibrâhîm ibn az-Zubair al-Andalusî (w. 708 H), dengan kitabnya yang berjudul *al-Burhân fî Munâsabah Tartîb Suwar al-Qur'ân*. Barulah kemudian disusul oleh ulama lain setelahnya.³⁰

Kitab lainnya yang dinilai sebagai kitab yang paling luas membahas *munâsabah* dalam al-Qur'an, antara ayat yang satu dengan ayat lainnya, antara surah yang satu dengan surah lainnya yaitu *Nazhm ad-Durar* karya al-Biqâ'î (w. 885 H).³¹

As-Suyûthî (w. 911 H) juga kemudian termasuk yang sangat perhatian terhadap ilmu ini, terbukti dengan karyanya yang berjudul *Tanâsuq ad-Durar fî Tanâsub as-Suwar*, juga satu karya lain berjudul *Marâshid al-Mathâli' fî al-Maqâthi' wa al-Mathâli'*. Demikian juga di dalam *al-*

²⁹ Lihat: Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 35–52.

³⁰ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 369.

³¹ Mushthafâ Muslim, *Mabâhîts fî at-Tafsîr al-Maudhû'î* (Dâr al-Qalam, 2005), hlm. 67.

Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân, di dalamnya ia juga memberikan bagian khusus pembahasan ilmu *munâsabât* ini.³²

Sedangkan karya ulama masa kini di antaranya adalah *Jawâhir al-Bayân fî Tanâsub Suwar al-Qur'ân* yang ditulis oleh 'Abdullâh Muḥammad ash-Shiddîq al-Ghumârî, juga *an-Naba' al-'Azhîm* karya Muḥammad 'Abdullâh Darrâz, dan lain-lain.³³ Termasuk juga karya tafsir berbahasa Indonesia, yaitu *Tafsîr al-Mishbâḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab yang ditulis dalam 15 jilid. Di dalamnya, banyak dikutip pandangan al-Biqâ'î dalam *Nazhm ad-Durar*.

Pandangan Ulama tentang Ilmu *Munâsabât*

Para ulama berbeda pendapat dalam memandang tentang ada atau tidaknya *munâsabah* dalam al-Qur'an. Pendapat mereka terbagi pada dua bagian. Pertama, pihak yang menyatakan pasti ada pertalian antara ayat dengan ayat dan antara surah dengan surah dalam al-Qur'an. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa tidak perlu adanya *munâsabah* karena peristiwa-peristiwa yang terjadi saling berlainan.

Di antara hal yang berpengaruh kepada perbedaan pandangan ulama dalam hal ini adalah berkaitan urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an, apakah ia

³² Ibid.

³³ Ibid.

tauqîfî ataukah *ijtihâdî*. Berkaitan dengan urutan ayat-ayatnya, memang ulama sepakat bahwa ia adalah *tauqîfî*. Sementara mengenai urutan surah, ada perbedaan pendapat, ada yang mengatakan *tauqîfî*, ada yang mengatakan *ijtihâdî*, ada juga yang mengatakan bahwa sebagian besar adalah *tauqîfî* dan sisanya adalah *ijtihâdî*. Detail perbedaan pendapat ulama mengenai urutan surah al-Qur'an ini sudah penulis bahas dalam buku *Urutan Surah dalam Mushaf al-Qur'an: Tauqîfî atau Ijtihâdî?*

Para ulama yang memandang bahwa urutan ayat dan surah al-Qur'an adalah *tauqîfî*, merekalah yang kemudian berusaha dan berlomba-lomba dalam menggali rahasia susunan tersebut, termasuk dari sisi *munâsabah*-nya.³⁴

Berikut adalah rincian perbedaan pendapat tersebut:

Pendapat pertama: Bahwa pasti ada pertalian antara ayat dengan ayat dan antara surah dengan surah dalam al-Qur'an. Di antara ulama yang memegang pendapat ini adalah Ibn Al-'Arabî (w. 543 H), Fakhruddîn ar-Râzî (w. 606 H), Waliyuddîn al-Malawî (w. 744 H), al-Biqâ'î (w. 885 H), as-Suyûthî (w. 911 H), Az-Zurqânî (w. 1367 H), dan lain-lain.

Ibn al-'Arabî (w. 543 H) mengatakan: “Keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu

³⁴ Sulaimân, “Ârâ' al-'Ulamâ' fi Tathallub al-Munâsabat baina as-Suwar wa al-Âyât,” hlm. 369.

ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi, merupakan ilmu yang sangat agung.”³⁵

Fakhruddîn ar-Râzî (w. 606 H) di dalam *Mafâtîh al-Ghaib* dalam pembahasannya pada akhir surah al-Baqarah mengatakan: “Barangsiapa memerhatikan dengan lebih seksama terhadap keindahan susunan surah ini maka ia akan mengetahui bahwa sebagaimana al-Qur’an itu merupakan mukjizat ditinjau dari sisi kefasihan kata-katanya dan keluhuran maknanya, ia juga merupakan mukjizat dari sisi urutan dan susunan ayat-ayatnya. Boleh jadi inilah maksud dari para ulama yang mengatakan bahwa al-Qur’an itu menjadi mukjizat karena gaya bahasanya. Tetapi aku melihat kebanyakan para ahli tafsir berpaling darinya dan tidak memerhatikan rahasia-rahasia ini. Padahal urusan ini bukanlah seperti yang dikatakan: ‘Tampak pada pandangan bahwa bintang itu kecil, padahal kesalahan itu ada pada mata, bukan pada kecilnya bintang’.”³⁶

Waliyuddîn al-Malawî (w. 744 H)—sebagaimana dikutip oleh as-Suyûthî (w. 911 H) di dalam *al-Itqân*—mengatakan: “Adalah tidak benar seorang mengatakan bahwa *munâsabah* pada ayat-ayat yang mulia itu tidak perlu dicari karena ayat-ayat itu turun sesuai dengan kejadian-

³⁵ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 1, hlm. 36.

³⁶ Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥasan Fakhruddîn Ar-Râzî, *Mafâtîh al-Ghaib: at-Tafsîr al-Kabîr* (Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-‘Arabî, 1420), juz 7, hlm. 106–7.

kejadian yang berbeda-beda. Keputusan akhir adalah bahwa ayat-ayat itu diturunkan berdasarkan kejadian yang berbeda-beda, sementara urutan dan keasliannya adalah berdasarkan sisi hikmahnya. Sesungguhnya al-Qur'an itu asalnya sesuai dengan yang ada di *al-Lauh al-Mahfûzh* adalah berurutan surahnya seluruhnya dan ayat-ayatnya dengan ketentuan Allah, seperti yang diturunkan sekaligus ke *Bait al- 'Izzah*. Merupakan sisi kemukjizatan yang jelas adalah gaya bahasa dan urutan susunannya yang menakjubkan. Layak untuk dikaji pada setiap ayat adalah keadaannya yang sebagai pelengkap dari ayat sebelumnya atau berdiri sendiri. Kemudian jika ayat itu berdiri sendiri maka apa hubungannya dengan ayat sebelumnya? Ini merupakan ilmu yang mulia. Demikian juga pada surah-surah, dikajilah sisi keterhubungannya dengan surah sebelumnya dan arah konteksnya.”³⁷

Al-Biqâ'î (w. 885 H) di dalam *Nazhm ad-Durar* mengatakan: “Perbandingan ilmu *munâsabât* dan ilmu tafsir adalah sama seperti ilmu *bayân* dan ilmu nahwu.”³⁸ Ilmu *bayân* diibaratkan ilmu *munâsabah*-nya. sedangkan ilmu nahwu diibaratkan ilmu tafsirnya.

As-Suyûthî (w. 911 H) di dalam *Mu'tarik al-Aqrân* mengatakan: “Ilmu *munâsabah* adalah ilmu yang mulia, sedikit para *mufasssir* yang memerhatikannya karena

³⁷ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 370.

³⁸ Al-Biqâ'î, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, juz 1, hlm.

kerumitan ilmu tersebut.”³⁹ Ia juga mengatakan: “Faidah ilmu *munâsabah* adalah menjadikan bagian-bagian ayat itu berkaitan dengan yang lainnya. Dengan demikian, hubungannya akan menjadi kuat sehingga jadilah susunannya seperti susunan bangunan yang kukuh dan harmonis antara bagian-bagiannya.”⁴⁰

Az-Zurqânî (w. 1367 H) di dalam *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* juga mengatakakan bahwa sesungguhnya ketika al-Qur’an dibaca, maka akan terlihat cerita yang akurat, kehalusan bahasa, tingginya gaya bahasa, kokohnya pertalian, mengalirnya kemukjizatan dari huruf *alif* sampai huruf *yâ’*, ia merupakan satu kesatuan yang utuh, walaupun terlihat berpisah bagian-bagiannya.⁴¹ Maksudnya, bahwa ayat-ayat maupun surah-surah dalam al-Qur’an memiliki keterkaitan dan korelasi dengan ayat dan surat sebelum atau sesudahnya.

‘Abdullâh Muḥammad ash-Shiddîq al-Ghumârî di dalam *Jawâhir al-Bayân fî Tanâsub Suwar al-Qur’ân* mengatakan: “*Munâsabah* adalah ilmu yang mulia dan amat berharga. Sedikit perhatian para mufassir karena

³⁹ Jalâluddîn ‘Abdurrahmân ibn Abî Bakr As-Suyûthî, *Mu’tarak al-Aqrân fî I’jâz al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988), juz 1, hlm. 43.

⁴⁰ As-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 3, hlm. 371.

⁴¹ Muḥammad ‘Abdul’azhîm Az-Zurqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.thn.), juz 1, hlm. 44.

kerumitannya serta membutuhkan pemikiran dan perenungan yang lebih banyak.”⁴²

Pendapat kedua: Bahwa ilmu *munâsabât* ini adalah ilmu yang diada-ada, dan tidak perlu adanya *munâsabâh* antar ayat karena tiap ayat turun sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi yang saling berlainan.

Di antara yang berpendapat seperti ini adalah asy-Syaukânî (w. 1250 H) di dalam *Fath al-Qadîr* ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 40-42.⁴³ Kesimpulan dari apa yang ia kemukakan adalah:

1. Ini *munâsabât* ini adalah ilmu yang diada-ada yang hanya menyusahkan diri, dan kita tidak dituntut untuk hal ini.
2. Ilmu ini murni berdasarkan *ra'yu*, ditambah lagi bahwa susunan al-Qur'an itu berasal dari sahabat.
3. Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab, dengan uslub-uslub bahasa Arab, sementara Arab tidak mengenal jenis ilmu ini.
4. Al-Qur'an turun berdasarkan peristiwa-peristiwa tertentu, dan urutan turunnya tidak seperti yang ada dalam mushaf.⁴⁴

⁴² 'Abdullâh Muḥammad ash-Shiddîq Al-Ghumârî, *Jawâhir al-Bayân fî Tanâsub Suwar al-Qur'ân* (Maktabah al-Qâhirah, t.thn.), hlm. 14.

⁴³ Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad ibn 'Abdillâh Asy-Syaukânî, *Fath al-Qadîr* (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1994), juz 1, hlm. 85–86.

⁴⁴ Sulaimân, "Ârâ' al-'Ulamâ' fî Tathallub al-Munâsabât baina as-Suwar wa al-Âyât," hlm. 370.

Namun, pendapatnya itu dijawab oleh mereka yang memegang pendapat pertama, yaitu:⁴⁵

1. Ilmu *munâsabât* ini adalah hasil dari *tadabbur* yang diperintahkan Allah dalam al-Qur'an.

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِّيَذَكِّرَ الَّذِينَ يَتَذَكَّرُونَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْأَلْبَابِ

“Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Shâd [38]: 29).

2. Betul bahwa ilmu ini bersifat *taufiqî* dan berasal dari *ra'yu*. Tetapi, bukan *ra'yu* yang tertolak, melainkan yang bisa diterima jika berdasarkan kaidah ilmiah. Para ulama mengatakan bahwa susunan al-Qur'an itu bukanlah hasil ijtihad seorangpun dari para sahabat berdasarkan banyaknya dalil yang menunjukkan akan hal itu.

Abû Ishâq asy-Syâthibî (w. 790 H) mengatakan bahwa penggunaan *ra'yu* dalam penafsiran al-Qur'an ada yang diperbolehkan dan ada yang tidak. Yang diperbolehkan adalah ketika *ra'yu* itu mengikuti kaidah bahasa Arab, dan dalil *syar'i* dari al-Qur'an dan sunnah. Yang tidak boleh adalah ketika sebaliknya.⁴⁶

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibrâhîm ibn Mûsâ ibn Muḥammad Asy-Syâthibî, *al-Muwâfaqât* (Dâr Ibn 'Affân, 1997), juz 4, hlm. 276–80.

- 3 Betul bahwa al-Qur'an turun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, namun sebelum itu, al-Qur'an sebenarnya sudah tersusun di *al-lauh al-mahfûzh*, baru kemudian diturunkan secara terpisah-pisah berdasarkan peristiwa tertentu.

Di samping itu, ternyata asy-Syaukânî sendiri di dalam tafsirnya tercatat banyak mengemukakan *munâsabah* di berbagai tempat.⁴⁷ Bahkan, di dalam *al-Badr ath-Thâli'*, ia memuji al-Biqâ'î atas karya tafsirnya yang banyak mengungkapkan *munâsabah* antar ayat dan surah al-Qur'an.⁴⁸

Ulama lain yang nampak condong ke pendapat kedua ini adalah 'Izzuddîn ibn 'Abdissalâm (w. 660 H). Namun, ia tetap mengakui keberadaan *munâsabah* sebagai ilmu yang baik (*'ilm hasan*), namun pada saat yang bersamaan ia juga mengingatkan agar penggunaannya dibatasi dalam hal yang objek pembicaraannya betul-betul memiliki keterkaitan dari awal hingga akhir. Apabila rangkaian pembicaraan itu menunjukkan pada sebab-sebab yang berlainan dan apa yang menjadi objek pembicaraannya tidak konsisten dari awal hingga akhir, maka ilmu *munâsabât* tidak perlu dipaksakan penggunaannya.

⁴⁷ Sulaimân, "Ârâ' al-'Ulamâ' fî Tathallub al-Munâsabât baina as-Suwar wa al-Âyât," hlm. 371.

⁴⁸ Muḥammad ibn 'Alî ibn Muḥammad ibn 'Abdillâh Asy-Syaukânî, *al-Badr ath-Thâli' bi Mahâsin Man Ba'da Al-Qarn as-Sâbi'* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.thn.), juz 1, hlm. 20.

Menurutnya, orang yang tetap melakukan pendekatan demikian, maka berarti dia telah memaksakan hal-hal yang ada di luar kemampuannya.⁴⁹

Mannâ' al-Qaththân (w. 1420 H) di dalam *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* berpendapat tidak jauh berbeda dengan 'Izzuddîn ibn 'Abdissalâm. Di awalm pembahasannya tentang *munâsabah*, ia mengatakan: “Sebagaimana pengetahuan tentang *asbâb an-nuzûl* yang mempunyai pengaruh dalam memahami makna dan menafsirkan ayat, maka pengetahuan mengenai *munâsabah* ayat dengan ayat dan surah dengan surah juga membantu dalam menakwilkan dan memahami ayat dengan baik dan cermat.”⁵⁰ Namun, ia menambahkan, bukan berarti bahwa seorang *mufasssir* harus mencari *munâsabah* bagi setiap ayat, karena al-Qur'an turun bertahap seiring peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seorang *mufasssir* kadang bisa menemukan *munâsabah*, dan kadang tidak. Ia tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu, karena jika dipaksakan, maka kesesuaian itu hanya dibuat-buat dan tidak disukai.⁵¹

Walaupun nampak ada perbedaan pendapat para ulama mengenai ada atau tidaknya *munâsabah*, namun bahasan tentang masalah ini tetap diperlukan, tidak hanya untuk menampik dugaan kekacauan sistematika urutan ayat atau

⁴⁹ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 37.

⁵⁰ Al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 96.

⁵¹ Ibid., hlm. 97.

surah-surah al-Qur'an, namun juga untuk membantu memahami kandungan ayat-ayatnya.

Adanya perbedaan pendapat di kalangan para ulama merupakan suatu kewajaran, karena ilmu *munâsabât* ini sendiri bersifat *ijtihâdî*, bukan *tauqîfî*.⁵² Ulama yang mendukung keberadaan ilmu *munâsabât* memandang al-Qur'an sebagai sebuah hidangan yang nikmat untuk dirasakan. Betapa luar biasanya kemukjizatan yang ada dalam firman Allah swt., sehingga muncul kelezatan ketika menemukan keterkaitan dan hubungan ayat satu dengan ayat lainnya, atau surah satu dengan surah lainnya. Sementara ulama yang menolak keberadaan *munâsabâh* al-Qur'an, menempatkan al-Qur'an pada tempat yang setinggi-setingginya, dengan mengutamakan kehati-hatian (*iḥtiyâth*), supaya al-Qur'an yang mulia itu tidak ditafsirkan berdasarkan pertimbangan akal semata.

Pentingnya Ilmu *Munâsabât*

Beberapa hal di antaranya yang menunjukkan pentingnya ilmu *munâsabât* ini adalah:

1. Dengan mengetahui *munâsabâh*, maka kita akan memahami maksud dari firman-firman Allah, dan terhindar dari kesalahan, serta penafsiran yang tidak wajar.

⁵² Ibid.

2. *Munâsabab* adalah di antara kunci untuk mengetahui hikmah-hikmah dan mutiara yang dikandung al-Qur'an. Fakhruddîn ar-Râzî (w. 606 H) di dalam *Mafâtîh al-Ghaib* mengatakan: "Sesungguhnya paling banyak keindahan al-Qur'an itu terletak pada susunan dan keterikatan ayat-ayatnya."⁵³ 'Abdulḥamîd al-Farâhî (1349 H) di dalam *Dalâ'il an-Nizhâm* bahkan mengatakan bahwa paling banyak hikmah-hikmah dan ketinggian apa disampaikan al-Qur'an itu ada pada petunjuk susunannya, sehingga orang yang tidak mau memperhatikannya, berarti ia telah mengabaikan banyak makna yang dikandungnya.⁵⁴
3. *Munâsabab* adalah salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an. As-Suyûthî (w. 911 H) di dalam *Mu'tarik al-Aqrân* mengatakan: "Bentuk keempat dari kemukjizatan al-Qur'an adalah *munâsabab* ayat-ayat dan surah-surahnya, serta keterikatan antar bagian-bagiannya satu dengan yang lain."⁵⁵ Juga seperti dikatakan oleh Abû Bakr an-Naisâbûrî, kemukjizatan al-Qur'an dari segi sastranya tidaklah kembali kecuali pada *munâsabab* antar ayat-ayat dan surah-surahnya yang begitu kuat.⁵⁶

⁵³ Ar-Râzî, *Mafâtîh al-Ghaib: at-Tafsîr al-Kabîr*, juz 10, hlm. 110.

⁵⁴ 'Abdulḥamîd Al-Farâhî, *Dalâ'il an-Nizhâm* (al-Mathba'ah al-Hamîdiyyah, 1388), hlm. 38.

⁵⁵ As-Suyûthî, *Mu'tarik al-Aqrân fî l'jâz al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 43.

⁵⁶ 'Umar, *al-Munâsabab fî al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 25.

4. *Munâsabah* dapat menyingkap rahasia dari hal-hal penting yang seringkali diulang-ulang dalam al-Qur'an. Misalnya, rahasia di balik penyebutan perintah untuk menaati rasul yang seringkali berdampingan dengan perintah menaati Allah. Demikian juga perihal penyebutan kata zakat setelah kata shalat. Atau, seperti penyebutan perbuatan baik kepada orang tua yang seringkali bergandengan dengan tauhid dalam banyak ayat.
5. *Munâsabah* dapat menyingkap arah dan tujuan dari bahasan-bahasan inti yang terdapat dalam tiap surah al-Qur'an.⁵⁷
6. *Munâsabah* dapat menyingkap rahasia pengulangan kalimat-kalimat, ayat-ayat, atau kisah-kisah dalam al-Qur'an.⁵⁸

Kitab-Kitab Masyhur yang Membahas Ilmu *Munâsabât*

Berikut adalah beberapa kitab yang secara khusus membahas ilmu *munâsabât* ini sebagaimana sebagiannya sudah banyak disinggung sebelumnya:

1. *Al-Burhân fî Munâsabah Tartîb Suwar al-Qur'ân* karya Abû Ja'far Ahmad ibn Ibrâhîm ibn az-Zubair al-Gharnâthî al-Andalusî (w. 807 H).

⁵⁷ Nashr, *Ilm a-Munâsabât fî al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Ta'shiliyah*, hlm. 17.

⁵⁸ Ibid.

2. *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar* karya Ibrâhîm ibn ‘Umar al-Biqâ’î (w. 893 H).
3. *Mashâ'id an-Nazhar li al-Isyrâf ‘alâ Maqâshid as-Suwar* juga karya Ibrâhîm ibn ‘Umar al-Biqâ’î (w. 893 H).
4. *Tanâsuq ad-Durar fî Tanâsub as-Suwar* atau yang juga dikenal dengan *Asrâr Tartîb Suwar al-Qur’ân* karya Jalâluddîn ‘Abdurrahmân as-Suyûthî (w. 911 H).
5. *Marâshid al-Mathâli’ fî Tanâsub al-Maqâthi’ wa al-Mathâli’* juga karya Jalâluddîn ‘Abdurrahmân as-Suyûthî (w. 911 H).
6. *Asrâr at-Tanzîl* atau yang juga dikenal dengan *Qathf al-Azhâr fî Kasyf al-Asrâr* juga karya Jalâluddîn ‘Abdurrahmân as-Suyûthî (w. 911 H).
7. *Rabth as-Suwar wa al-Âyât* karya Muḥammad ibn al-Mubârak atau yang dikenal dengan nama Ḥakîm Syâh al-Qazwînî (w. 920 H).
8. *Simth ad-Durar fî Rabth al-Âyât wa as-Suwar* karya Muḥammad Zhâhir ibn Ghulâm (w. 1407 H).
9. *Jawâhir al-Bayân fî Tanâsub Suwar al-Qur’ân* karya ‘Abdullâh Muḥammad ash-Shiddîq al-Ghumârî.
10. *An-Naba’ al-‘Azhîm* karya Muḥammad ‘Abdullâh Darrâz (w. 1377 H).
11. *Al-I’jâz al-Bayânî fî Tartîb Âyât al-Qur’ân wa Suwarih* karya Muḥammad Aḥmad Yûsuf al-Qâsim.

Sementara pembahasannya dalam bab khusus di dalam kitab *'ulûm al-Qur'ân* di antaranya dapat ditemui dalam:

1. *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Muḥammad ibn 'Abdillâh az-Zarkasyî (w. 795 H).
2. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Jalâluddîn 'Abdurrahmân as-Suyûthî (w. 911 H).
3. *Az-Ziyâdah wa al-Iḥsân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Muḥammad ibn Aḥmad ibn Sa'id ibn 'Aqîlah al-Makkî (w. 1150 H).
4. *At-Tibyân li Ba'dh al-Mabâḥits al-Muta'alliqah bi al-Qur'ân 'alâ Tharîq al-Itqân* karya Thâhir al-Jazâ'irî (2. 1338 H).
5. *Mabâḥits fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Mannâ' ibn Khalîl al-Qaththân (w. 1420 H).

Adapun kitab-kitab tafsir yang banyak diuraikan di dalamnya *munâsabah* di antaranya:

1. *Al-Kasyysyâf 'an Ḥaqâ'iq wa Ghawâmidh at-Tanzîl* karya Abû al-Qâsim Maḥmûd ibn 'Amr ibn Aḥmad az-Zamakhsharî (w. 538 H).
2. *Mafâtîḥ al-Ghaib* karya Muḥammad ibn 'Umar ar-Râzî (w. 606 H).
3. *Miftâḥ al-Bâb al-Muqaffal li Fahm al-Qur'ân al-Munazzal* karya Abû al-Ḥasan al-Harâlî (w. 638 H).
4. *At-Taḥrîr wa at-Taḥbîr li Aqwâl A'immaḥ at-Tafsîr fî Ma'ânî Kalâm as-Samî' al-Bashîr* atau yang dikenal

dengan *Tafsîr Ibn an-Naqîb*, yaitu karya Muḥammad ibn Sulaimân ibn al-Ḥasan Jamâluddîn al-Ḥanafî (w. 698 H).

5. *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân* karya Ḥusain ibn Muḥammad an-Nasâbûrî (w. 728 H).
6. *At-Tashîl li 'Ulûm at-Tanzîl* karya Ibn Juzay al-Gharnâthî (w. 741 H).
7. *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'ânî at-Tanzîl* karya 'Alâ'uddîn 'Alî ibn Muḥammad al-Baghdâdî al-Khâzin (w. 741 H).
8. *Al-Baḥr al-Muḥîṭh* karya Abû Ḥayân Muḥammad ibn Yûsuf al-Andalusî (w. 745 H).
9. *As-Sirâj al-Munîr fî al-I'ânah 'alâ Ma'rifah Ba'dh Ma'ânî Kalâm Rabbinâ al-Ḥakîm al-Khabîr* karya Syamsuddîn Muḥammad ibn Aḥmad al-Khathîb asy-Syirbînî (w. 977 H).
10. *Irsyâd al-'Aql as-Salîm ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm* karya Muḥammad ibn Mushthafâ Abû as-Su'ûd (. 982 H).
11. *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Ma'ânî* karya Syihâbuddîn Maḥmûd al-Alûsî (w. 1270 H).
12. *Tafsîr al-Qur'ân al-Ḥakîm* atau *Tafsîr al-Manâr* karya Muḥammad Rasyîd Ridhâ (w. 1354 H).

13. *Nizhâm al-Furqân* karya ‘Abdulḥamîd ibn ‘Abdilkarîm al-Farâhî (w. 1349 H).
14. *Tafsîr al-Marâghî* karya Aḥmad ibn Mushthafâ al-Marâghî (w. 1371 H).
15. *Fî Zhilâl al-Qur’ân* karya Sayyid Quthb Ibrâhîm (w. 1387 H).
16. *At-Taḥrîr wa at-Tanwîr* karya Muḥammad ath-Thâhir ibn ‘Âsyûr (w. 1393 H).
17. *Al-Asâs fî at-Tafsîr* karya Sa’îd ibn Muḥammad Hawâ (w. 1409 H).
18. *At-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî’ah wa al-Manhaj* karya Wahbah ibn Mushthafâ az-Zuhailî.

**MACAM-MACAM
BENTUK *MUNÂSABAH*
DALAM AL-QUR'AN
DAN CONTOH-
CONTOHNYA**

Munâsabah antara Ayat dengan Ayat Sebelumnya

As-Suyûthi (w. 911 H) di dalam *al-Itqân* mengatakan bahwa penyebutan suatu ayat setelah ayat yang lain ada kalanya memiliki hubungan yang jelas, karena pembicaraan itu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, serta belum sempurna. Maka ini adalah jelas. Begitu juga jika ayat yang kedua merupakan penegasan atau penafsiran, atau *badal* maka bagian ini tidak lagi membutuhkan pembicaraan lebih lanjut.⁵⁹ Di antara contoh hubungan yang jelas antar ayat adalah:

1. Suatu ayat menjelaskan sebab yang disebutkan dari ayat sebelumnya, misalnya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ ثُمَّ يُتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ
تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۖ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurât)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran). Hal itu adalah karena mereka berkata, ‘Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari saja.’ Mereka

⁵⁹ As-Suyûthi, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 3, hlm. 371.

terperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan.” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 23-24) Keberpalingan dan penolakan mereka terhadap kebenaran itu disebabkan sangkaan mereka bahwa api neraka tidak akan menyentuh mereka kecuali hanya beberapa hari saja.⁶⁰

2. Suatu ayat berfungsi sebagai tafsir untuk ayat sebelumnya, misalnya:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ اتَّبَعُونَ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ يَوْمَ إِنَّمَا هِذِهِ
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Dan orang yang beriman itu berkata, ‘Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal’.” (QS. Ghâfir [40]: 38-39) Ayat 39 disebutkan tanpa huruf ‘*athaf*’ karena memang untuk menjelaskan yang dimaksud dengan jalan yang benar (*sabîl ar-rasyâd*) pada ayat sebelumnya, yaitu peringatan supaya tidak mengutamakan kehidupan dunia dan memperhatikan kehidupan akhirat.⁶¹

⁶⁰ Ar-Râzi, *Mafâtîh al-Ghaib: at-Tafsîr al-Kabîr*, juz 7, hlm. 179.

⁶¹ Syihâbuddîn Maḥmûd ibn ‘Abdillâh Al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma‘ânî fî Tafsîr al-Qur‘ân al-‘Azhîm wa as-Sab‘ al-Ma‘ânî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415), juz 12, hlm. 324.

Atau misalnya dalam ayat lain:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۖ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۚ

“Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir.” (QS. Al-Ma’ârij [70]: 19-21) Ayat 20 dan 21 adalah tafsir untuk kata *halû’(an)* yang disebutkan pada ayat 19.⁶²

3. Suatu ayat berfungsi sebagai *badal* untuk apa yang sudah disebutkan pada ayat sebelumnya, misalnya:

﴿ وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَىٰ وَتَدْعُونِي إِلَى النَّارِ تَدْعُونِي ۚ لَا كُفْرًا بِاللَّهِ وَأَشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ

“Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeruku ke neraka? (Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada

⁶² Nashr, *‘Ilm a-Munâsabat fî al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Ta’shiliyah*, hlm. 65.

Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun?” (QS. Ghâfir [40]: 41-42) Kalimat *tad'ûnanî li akfura billâh* yang ada pada ayat 42 adalah *badal* untuk kalimat *tad'ûnanî ilan-nâr* pada ayat 41.⁶³

Atau di surah al-Fâtihah:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ^١ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ^٢ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ^٣

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. al-Fâtihah [1]: 6-7) Demikian juga dengan ayat:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا^١ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ^٢ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ^٣ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ^٤ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ^٥

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab

⁶³ Al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa as-Sab' al-Ma'ânî*, juz 12, hlm. 324.

(al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, (Yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah.” (QS. Asy-Syûrâ [42]: 52-53)

Kata *ash-Shirâth* yang disebutkan pada dua contoh di atas adalah *badal* atau pengganti dari ayat sebelumnya. Badal adalah penjelas untuk *mubdal minhu* atau yang diganti.⁶⁴

4. Suatu ayat sebagai sisipan (*jumlah al-mu'taridhah*), misalnya:

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴾

“Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya al-Qur'an yang sangat mulia.” (QS. al-Wâqî'ah [56]: 75-77) Ayat 76 menjadi sisipan

⁶⁴ Nashr, *‘Ilm a-Munâsabât fî al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Ta’shîliyah*, hlm. 66.

(jumlah mu 'taridhah) antara ayat 75 dan 77. Fungsinya adalah untuk memberikan kesan betapa agungnya sesuatu yang disebutkan sebagai penguat sumpah itu.⁶⁵

As-Suyûthî juga menjelaskan bahwa ada kalanya hubungannya tidak jelas, namun setiap kalimatnya tampak berdiri sendiri dari ayat yang lainnya, dan bahwa ayat ini berbeda dengan ayat sebelumnya. Ada kalanya juga ayat itu di-'athaf-kan dengan sebuah huruf 'athaf yang menunjukkan kesamaan hukum. Maka jika ayat itu di-'athaf-kan, haruslah ada titik temu antara ayat-ayat itu. Jika tidak di-'athaf-kan, maka haruslah ada sesuatu yang menunjukkan adanya kesinambungan pembicaraan berupa *qarînah-qarînah* yang bersifat maknawi, yang mengisyaratkan kepada sambungan itu.⁶⁶ Di antara sebab-sebab *munâsabah* tersebut adalah:

1. *At-Tanzhîr* (pemadanan). Menyambungkan sesuatu yang sepadan dengan padanannya adalah di antara kebiasaan orang-orang yang menggunakan akalanya. Contohnya adalah firman Allah:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
لَكَرْهُونَ

⁶⁵ Muḥammad ibn Abî Bakr ibn Ayyûb ibn Sa'ad Syamsuddin Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *al-Fawâ'id al-Musyawwaq ilâ 'Ulûm al-Qur'ân wa 'Ilm al-Bayân* (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.thn.), hlm. 95.

⁶⁶ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 371–72.

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.” (QS. al-Anfâl [8]: 5) Ayat ini disebutkan setelah ayat:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. al-Anfâl [8]: 4)

As-Suyûthî mengatakan: “Sesungguhnya Allah menyuruh Nabi-Nya meneruskan berjihad, walaupun para shahabatnya tidak menyukainya, sebagaimana dia keluar dari rumahnya untuk mencegat rombongan unta atau untuk berperang, dan mereka (para sahabat) juga tidak senang. Maksudnya, bahwa ketidaksukaan mereka terhadap pembagian harta rampasan adalah seperti ketidaksukaan mereka ketika keluar untuk berperang. Padahal keluarnya mereka mengakibatkan mereka mendapatkan kebaikan, pertolongan, harta rampasan serta kemuliaan Islam. Demikian juga yang dilakukan oleh Rasulullah saw. pada pembagian

rampasan itu maka hendaklah mereka tunduk kepada perintah dan meninggalkan hawa nafsu mereka.”⁶⁷

Contoh lainnya adalah firman Allah:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

“Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal.” (QS. at-Taubah [9]: 68) Setelah ayat ini kemudian disebutkan:

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَآكَثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“(Keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya,

⁶⁷ Ibid., juz 3, hlm. 372.

dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. at-Taubah [9]: 69)

Ayat 69 memperingatkan orang-orang munafiq dan orang-orang kafir dengan keadaan orang-orang orang-orang sebelum mereka yang amalan-amalan mereka itu sia-sia di dunia dan akhirat.⁶⁸

2. *Al-Mudhâddah* (penyebutan lawan kata). Contohnya adalah firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.” (QS. al-Baqarah [2]: 6)

As-Suyûthi mengatakan bahwa permulaan surah al-Baqarah ini berbicara tentang al-Qur'an yang menjadi hidayah untuk orang-orang yang beriman. Sehingga, ketika al-Qur'an sudah menyebutkan secara sempurna sifat-sifat mereka yang beriman itu, ia

⁶⁸ Muhammad ibn 'Umar ibn Sâlim Bâzmûl, *'Ilm al-Munâsabât fî as-Suwar wa al-Âyât* (Mekkah: Al-Maktabah al-Makkiyah, 2002), hlm. 46.

menyambungnya dengan penyebutan orang-orang yang kafir, sehingga antara keduanya ada titik temu yang bersifat abstrak, yaitu lawan kata dari sisi ini. Hikmahnya adalah untuk menimbulkan kecintaan dan keteguhan untuk tetap menjadi yang pertama, sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah perumpamaan:

وَبِضْدِهَا تَتَيَّنُ الْأَشْيَاءُ

“Dengan antonimnya semua hal itu menjadi jelas.” Apabila dikatakan bahwa ini merupakan titik temu yang jauh, sebab keadaan al-Qur’an yang menceritakan kaum mukmin itu adalah dengan menyebutkan sifat-sifatnya, bukan dzatnya. Sementara yang dimaksud adalah dzatnya yang merupakan isi konteks ayat di atas. Maka dikatakan bahwa pada titik temu itu, tidaklah disyaratkan seperti ini, namun cukup adanya hubungan, apapun bentuk dan keadaannya. Sebab maksud intinya adalah penegasan pengamalan al-Qur’an serta dorongan untuk beriman. Oleh karena itulah ketika telah selesai dari itu semua, Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu meragukan (*al-Qur'an*) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (*Muhammad*), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 23) Maka, kembali lagi kepada yang pertama, yaitu *al-Qur'an*.⁶⁹

3. *Al-Istithrâd* (penyebutan secara beruntun). Contohnya adalah firman Allah:

يٰٓبَنِيَّ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ
التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.” (QS. Al-A'râf [7]: 26)

Az-Zamakhsharî (w. 538 H) di dalam *al-Kasysyâf* mengatakan: “Ayat ini menggunakan metode *istithrâd*. Allah menyebutkan penampakan aurat dan penutupannya dengan daun-daun untuk menampakkan karunia tentang penciptaan pakaian, dan karena ketelanjangan dan terbukanya aurat itu merupakan aib yang sangat tercela. Selain itu juga untuk memberikan

⁶⁹ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hlm. 372-373.

pengertian bahwa menutup aurat merupakan pintu takwa yang sangat mulia.”⁷⁰

As-Suyûthî (w. 911 H) juga memberikan contoh suatu ayat yang dapat digunakan sebagai metode *istithrâd* ini, yaitu firman Allah:

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ^٥
وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

“Al-Masîh sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan begitu pula para malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barangsiapa enggan menyembahnya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.” (QS. An-Nisâ’ [4]: 172)

Pada awal pembicaraan, disebutkan bantahan terhadap umat Nashrani yang menyangka kenabian Nabi ‘Îsâ as., kemudian meneruskan dengan bantahan terhadap bangsa Arab yang menyangka kenabian para malaikat.⁷¹

Contoh lain dari *al-istithrâd* adalah pada ayat-ayat berikut:

⁷⁰ Az-Zamakhsharî, *al-Kasasyâf ‘an Haqâ’iq wa Ghawâmidh at-Tanzîl*, juz 2, hlm. 97.

⁷¹ As-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 3, hlm. 373.

وَأَثَلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ قَالُوا نَعْبُدُ
 أَصْنَامًا فَنَظَّلُ لَهَا عَكِفِينَ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكَ إِذْ تَدْعُونَ^١ أَوْ
 يَنْفَعُونَكَ أَوْ يَضُرُّونَ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ قَالَ
 أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ^٢ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ^٣ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي
 إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ^٤ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ^٥ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي
 وَيَسْقِينِ^٦ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ^٧ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ^٨ وَالَّذِي
 أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ^٩ رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقْنِي
 بِالصَّالِحِينَ^{١٠} وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ^{١١} وَاجْعَلْنِي مِنْ وَرَثَةِ
 جَنَّةِ النَّعِيمِ^{١٢} وَاعْفُ عَنِّي^{١٣} إِنَّهُ كَانَ مِنَ الصَّالِينَ^{١٤} وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ
 يُبْعَثُونَ^{١٥}

“Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika dia (Ibrâhîm) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, ‘Apakah yang kamu sembah?’ Mereka menjawab, ‘Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.’ Dia (Ibrâhîm) berkata, ‘Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?’ Mereka menjawab, ‘Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu.’ Dia (Ibrâhîm) berkata, ‘Apakah

kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam, (yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat.’ Ibrahim berdoa), ‘Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan, dan ampunilah ayahku, sesungguhnya dia termasuk orang yang sesat, dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.” (QS. asy-Syu’arâ’ [26]: 69-87) Di dalam ayat-ayat di atas, terdapat penyebutan secara berurutan kisah Ibrâhîm sampai kepada penyebutan hari di mana ia dikembalikan ke hadapan Allah.⁷²

4. *Husn at-takhallush*. Metode ini dekat sekali dengan metode *istithrâd* sehingga hampir-hampir tidak

⁷² Bâzmûl, ‘*Ilm al-Munâsabât fî as-Suwar wa al-Âyât*, hlm. 49-50.

berbeda dengannya adalah *husn at-takhallush*, yaitu jika seseorang berpindah dari permulaan pembicaraan kepada maksud yang sebenarnya dengan mudah. Ia mampu membelokkannya dengan makna yang detail sehingga pendengar tidak merasakan adanya perpindahan pembicaraan dari makna yang pertama, dan tiba-tiba dia sudah berada pada makna yang kedua, karena eratnya kaitan antara keduanya.⁷³

Menurut Abâ al-‘Alâ’ Muḥammad ibn Ghânim, contoh *husn at-takhallush* ini tidak ada di dalam al-Qur’an, karena hal itu terasa seolah-olah dibuat-buat. Ia mengatakan: “Sesungguhnya al-Qur’an itu datang dengan adanya perpindahan yang jelas, seperti metode bangsa Arab ketika berpindah kepada pembicaraan yang tidak sepadan.”⁷⁴

Namun menurut as-Suyûthî, pendapat yang benar adalah tidak seperti yang dikatakannya, sebab di dalamnya terdapat contoh-contoh yang banyak yang sangat mengagumkan. Ia kemudian mencontohkannya dengan surah al-A’râf, bagaimana Allah menyebutkan para nabi dan masa-masa yang telah lampau serta umat-umat terdahulu, kemudian menyebutkan Mûsâ sampai kepada kisah 70 laki-laki dan doanya terhadap mereka dan kepada umatnya dengan firman-Nya:

⁷³ As-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 3, hlm. 373.

⁷⁴ Ibid., juz 3, hlm. 373–74.

❦ وَكَتُبْنَا لَهُ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا لِبَائِكُمْ^ق

“Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau...” (QS. Al-A’râf [7]: 156)

Kemudian Allah menyebutkan jawaban atas doa ini, selanjutnya ada perpindahan yang sangat halus untuk menjelaskan pemimpin para utusan dan umatnya, dengan firman-Nya:

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسَّعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكْتُبُهَا^ق
لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ^ع

“...(Allah) berfirman, ‘Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami’.” (QS. Al-A’râf [7]: 156)⁷⁵

Demikian juga di dalam surah asy-Syu’arâ’, Allah menceritakan perkataan Ibrâhîm as.:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ^ل

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.” (QS. asy-Syu’arâ’ [26]: 87)

⁷⁵ Ibid., juz 3, hlm. 374.

Kemudian dengan tidak terasa berpindah kepada sifat hari kiamat, dengan firman-Nya:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ^{٧٦} إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ^{٧٧}

“(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. asy-Syu’arâ’ [26]: 88-89)⁷⁶

Demikian juga dalam surah al-Kahfi, Allah menceritakan kisah Dzul-Qarnain yang membangun gunung setelah membentenginya—yang merupakan di antara tanda-tanda datangnya hari kiamat—kemudian peniupan sangkakala, penyebutan *al-hasyr*, dan penyebutan tempat kembali bagi orang-orang yang beriman maupun yang kafir.⁷⁷

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ^{٧٨} وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا^{٧٩} * وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَتُفْجَخُ فِي الصُّورِ^{٨٠} فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا^{٨١} وَعَرَّضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَافِرِينَ عَرَضًا^{٨٢} الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا^{٨٣} أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِّن دُونِي أَوْلِيَاءَ^{٨٤} إِنَّا أَعْتَدْنَا

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid.

جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ
 سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا أُولَئِكَ
 الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ
 الْقِيَمَةِ وَزَنًا ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي
 هُزُؤًا إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ
 نُزُلًا ۖ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا
 لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ
 مَدَدًا قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ
 يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Dia (Dzul-Qarnain) berkata, ‘(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurluluhkannya; dan janji Tuhanku itu benar.’ Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Ya’jûj dan Ma’jûj) berbaur antara satu dengan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya. Dan Kami perlihatkan (neraka) Jahanam dengan jelas pada hari itu kepada orang kafir, (yaitu) orang yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup (tidak mampu) dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan

mereka tidak sanggup mendengar. Maka apakah orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sungguh, Kami telah menyediakan (neraka) Jahanam sebagai tempat tinggal bagi orang-orang kafir. Katakanlah (Muhammad), 'Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?' (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat. Demikianlah, balasan mereka itu neraka Jahanam, karena kekafiran mereka, dan karena mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai bahan olok-olok. Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana. Katakanlah (Muhammad), 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).' Katakanlah

(Muhammad), ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.’ Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. al-Kahfi [18]: 98-110)

Sebagian ulama mengatakan bahwa perbedaan antara *takhallush* dan *istithrâd* adalah bahwa pada *takhallush* itu adalah jika berpindah dari maksud semula secara total, sementara pada *istithrâd* adalah jika disebutkan sesuatu yang diinginkan dengan cepat, kemudian meninggalkannya, serta kemudian kembali kepada apa yang disebutkan semula, seolah-olah kamu tidak menghendaknya, melainkan hanya sepintas lalu saja. Karena itulah, ada yang mengatakan bahwa pada surah al-A’râf dan surah asy-Syu’arâ’ itu termasuk *istithrâd*, bukan *takhallush*, karena pada surah al-A’raf itu kembali disebutkan kisah Nabi Mûsâ as.:

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

“Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan.” (QS. Al-A’râf [7]: 159) Juga pada surah asy-Syu’arâ’ kembali

menyebutkan kisah umat-umat terdahulu dan para nabi.⁷⁸

5. Dekat dengan pengertian *husn at-takhallush*, yaitu berpindah dari suatu pembicaraan kepada pembicaraan yang lain, dengan maksud untuk memberikan semangat kepada pendengar, dengan memisahkannya menggunakan kata *hâdzâ* (هَذَا). Contohnya adalah seperti firman Allah pada surah Shâd setelah menyebutkan kisah para nabi:

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ^{لَا}

“Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik.” (QS. Shâd [38]: 49). Sesungguhnya al-Qur’an ini adalah petunjuk. Ketika telah selesai menyebutkan kisah para nabi, maka Al-Qur’an hendak menyebutkan sesuatu yang lain, yaitu penyebutan tentang surga dan para penghuninya. Ketika telah selesai maka Allah berfirman:

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ^{لَا}

“Beginilah (keadaan mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk.” (QS. Shâd [38]: 55) Ibn al-Atsîr mengatakan: “Kedudukan *waqaf* pada ayat ini yang

⁷⁸ Ibid., juz 3, hlm. 374–75.

lebih baik daripada *washal* merupakan tanda yang kuat yang menjelaskan keluarnya pembicaraan kepada pembicaraan yang lain.”⁷⁹

6. Dekat dengannya juga adalah *husn al-mathlab*, yaitu keluar kepada tujuan setelah menjelaskan sarana sebelumnya. Contohnya seperti:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ^ق

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. al-Fâtiḥah [1]: 5)⁸⁰

Sementara contoh berkumpulnya antara *husn at-takhallush* dengan *husn al-mathlab* adalah pada firman Allah yang menceritakan kisah Nabi Ibrâhîm as.:

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيَ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ^ل الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ^ل وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ^ل وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ^ل وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ^ل وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ^ط رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا^ل وَالْحَقِّقْنِي بِالصَّالِحِينَ^ل

“Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam, (yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi

⁷⁹ Ibid., juz 3, hlm. 375.

⁸⁰ Ibid., juz 1, hlm. 375.

petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat.” Ibrâhîm berdoa), “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.” (QS. asy-Syu’arâ’ [26]: 88-89)⁸¹

***Munâsabah* antara Surah dengan Surah Sebelumnya**

Selain antar ayat, ada juga *munâsabah* antar surah. Tidaklah seseorang membaca surah-surah al-Qur’an kecuali pasti ada pertalian atau hubungan dengan surah sebelumnya. Dalam susunan surah-surah al-Qur’an ini terdapat tanda keistimewaan al-Qur’an.⁸²

Sebagai contoh dari bagian *munâsabah* ini adalah seperti yang disampaikan as-Suyûthi berkaitan dengan surah al-Fâtihah hingga al-Mâ’idah. Ia menjelaskan, surah al-Fâtihah itu mengandung pengakuan terhadap ketuhanan dan berlindung kepadanya dalam agama Islam, serta perlindungan dari agama Yahûdî dan Nashrânî. Kemudian surah al-Baqarah mengandung kaidah-kadai umum agama ini, lalu surah Âli ‘Imrân menyempurnakan maksudnya.

⁸¹ Ibid., juz 3, hlm. 375.

⁸² Nashr, *‘Ilm a-Munâsabât fî al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Ta’shîliyah*, hlm. 73.

Maka al-Baqarah itu seperti menjelaskan dalil suatu hukum, dan Âli ‘Imrân seperti menjawab kesalahpahaman lawan. Allah mewajibkan haji pada surah Âli ‘Imrân yang pada al-Baqarah Dia menjelaskan bahwa haji itu disyariatkan dan. Dialog dengan umat Nashrânî pada Âli ‘Imrân itu lebih banyak, sebagaimana dialog dengan umat Yahûdî pada al-Baqarah itu lebih banyak, sebab kitab Taurât (kitab umat Yahûdî) adalah asal dan Injîl adalah cabang baginya.⁸³

Sementara itu, surah an-Nisâ’ itu mengandung hukum-hukum yang terjadi pada kehidupan manusia. Jika dilihat dari ayat pembukanya, maka terlihatlah keharmonisan yang mengagumkan pada permulaan dan keindahan pembuka ini, yang mengandung sebagian besar isi keseluruhannya, seperti hukum-hukum menikahi wanita-wanita dan yang diharamkan di antara mereka, serta hukum-hukum warisan yang berhubungan dengan tali persaudaraan. Permulaan dari semua ini adalah penciptaan Adam, kemudian penciptaan istrinya, kemudian penciptaan laki-laki dan wanita-wanita yang bertebaran di muka bumi ini.⁸⁴

Adapun surah al-Mâ’idah adalah surah tentang berbagai macam akad yang mengandung penyempurnaan syariat ini serta pelengkap agama, seperti pemenuhan janji terhadap para rasul yang ditegaskan kepada umat ini. Dengan inilah agama menjadi sempurna maka ini adalah

⁸³ As-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 3, hlm. 381–82.

⁸⁴ Ibid., juz 3, hlm. 382.

surat penyempurna, karena di dalamnya disebutkan pengharaman perburuan binatang bagi orang yang sedang berhaji, yang merupakan kesempurnaan haji itu sendiri; pengharaman *khamr* yang merupakan kesempurnaan penjagaan terhadap akal dan agama; hukuman terhadap orang-orang yang melampaui batas, seperti pencuri dan perampok yang merupakan kesempurnaan penjagaan terhadap darah dan harta; penghalalan makanan-makanan yang baik yang merupakan kesempurnaan ibadah kepada Allah. Karena itulah, pada surah ini khusus menyebutkan syariat kepada umat Islam saja, seperti wudhu dan tayammum. Karena itulah, kata “penyempurnaan” dan “pelengkap” itu sering digunakan pada surah ini.⁸⁵

Contoh *munāsabah* lainnya adalah antara surah al-Insyirâh dengan surah sebelumnya, adh-Dhuḥâ. Kedua surah ini menyebutkan tentang nikmat yang Allah berikan kepada Nabi Muḥammad saw. Hanya saja, nikmat-nikmat yang disebutkan dalam surah ad-Dhuḥâ lebih kepada nikmat-nikmat bersifat *hissî*, sementara nikmat-nikmat yang disebutkan di dalam surah al-Insyirâh lebih kepada nikmat-nikmat yang bersifat *ma'navî*.⁸⁶ Hubungan kedua surah ini sangat erat, bahkan menurut riwayat dari Thâwus dan ‘Umar ibn ‘Abdil’azîz, keduanya adalah satu surah yang di dalam shalat keduanya biasa membacanya dalam

⁸⁵ Ibid., juz 3, hlm. 382–83.

⁸⁶ Nashr, *‘Ilm a-Munāsabât fî al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Ta’shîliyah*, hlm. 78.

satu rakat tanpa memisahkannya dengan *basmalah*. Namun, yang *mutawâtir* adalah bahwa adh-Dhuḥâ dan al-Insyirâḥ adalah dua surah berbeda walaupun memiliki keterkaitan yang erat dalam maknanya.⁸⁷

***Munâsabah* antara Pembuka Surah dengan Penutup Surah Sebelumnya**

Jika diperhatikan pada setiap pembukaan surah, maka akan dijumpai *munâsabah* dengan akhir surah sebelumnya, walaupun tidak mudah untuk mencapainya. Ada yang nampak dengan jelas, ada juga yang seakan tidak jelas sehingga tidak setiap orang bisa langsung memahami keterkaitannya.⁸⁸

Jika pembuka suatu surah biasanya menjadi ringkasan dari keseluruhan isi surah tersebut dan petunjuk akan muatannya. Demikian juga halnya penutup surah sebelumnya menjadi penguat dan penyingkap maksud dari surah setelahnya. Begitulah sebab al-Qur'an adalah satu kesatuan yang antar bagian-bagiannya saling berhubungan.⁸⁹

Di antara contohnya adalah:

⁸⁷ Aḥmad ibn Muṣṡṡṡṡṡṡṡ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* (Mesir: Muṡṡṡṡṡ al-Bâbî al-Ḥalabî Mesir, 1946), juz 30, hlm. 188.

⁸⁸ Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 1, hlm. 38.

⁸⁹ Masyhûr Mûsâ, *at-Tanâsub al-Qur'ânî 'inda al-Biqâ'î: Dirâsah Balâghiyah* (al-Jâmi'ah al-Ardâniyah, 2001), hlm. 107.

1. Permulaan surah al-Baqarah diawali dengan ayat:

الَمْ ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^١

“Alif Lâm Mîm. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah [2]: 1-2) Yaitu tentang al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya. Sedangkan di akhir surah al-Fâtihah disebutkan permohonan petunjuk kepada *ash-shirâth al-mustaqîm*:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ^٢ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ^٣ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ^٤

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. A-Fâtihah [1]: 6-7) Ada yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *ash-shirâth al-mustaqîm* yang sebagai jalannya orang-orang beriman adalah al-Qur'an, yang di awal al-Baqarah disebutkan bahwa tiada keraguan padanya. Jadi, melalui ayat 2 surah al-Baqarah itu, seakan ada pesan yang ingin disampaikan

bahwa: “inilah jalan (*ash-shirâth*) yang kalian mohonkan petunjuk kepadanya, yaitu al-Kitâb.”⁹⁰

2. Berkaitan dengan hubungan pembuka surah al-Mâ'idah dengan penutup surah an-Nisâ' sebelumnya, al-Kawâsyî (w. 680 H)—seperti dikutip oleh as-Suyûthî—mengatakan: “Ketika Allah menutup surah an-Nisâ' dengan perintah untuk bertauhid dan berbuat adil kepada para hamba, maka Dia menegaskan kembali dengan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُشْتَلٰى
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلٰى ۚ الصَّيْدُ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.” (QS. al-Mâ'idah [5]: 1)”⁹¹

3. Surah Hûd dibuka dengan ayat:

الرَّ كِتَبٌ أَحْكَمْتُ آيَتُهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ ۚ

⁹⁰ Jalâluddîn 'Abdurrahmân ibn Abî Bakr As-Suyûthî, *Asrâr Tartîb al-Qur'ân* (Dâr al-Fadhîlah, t.thn.), hlm. 8.

⁹¹ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 380.

“Alif Lâm Râ. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti.” (QS. Hûd [11]: 1)

Sementara akhir surah sebelumnya (Yûnus) adalah:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ؕ

“Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik.” (QS. Yûnus [10]: 109)

Setelah pada akhir surah Yûnus disampaikan dorongan untuk mengikuti al-Qur’an yang diwahyukan, kemudian pada awal surah Hûd disampaikan berkenaan dengan sifat al-Qur’an yang diturunkan dari Allah yang ayat-ayatnya itu tersusun dengan rapi.⁹²

4. Surah an-Najm dibuka dengan ayat:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۖ

“Demi bintang ketika terbenam.” (QS. an-Najm [53]:

1) Sedangkan surah sebelumnya, yaitu surah ath-Thûr ditutup dengan ayat:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ؕ

⁹² Al-Biqâ’î, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, juz 9, hlm. 224.

“Dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar).” (QS. ath-Thûr [52]: 49)⁹³

5. Surah ar-Rahmân dibuka dengan ayat-ayat berikut:

الرَّحْمَنُ ۚ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
بِحُسْبَانٍ ۖ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۖ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ

“(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan.” (QS. Ar-Rahmân [55]: 1-7)

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ۖ فِي مَقْعَدٍ صَدِّقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ ۚ

“Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa.” (QS. Al-Qamar [54]: 54-55)

Di akhir surah al-Qamar disebutkan tentang kemahakuasaan Allah, sementara penyebutan tentang kekuasaan Allah itu tidak sempurna tanpa penyebutan

⁹³ Nashr, *‘Ilm a-Munâsabât fî al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Ta’shîliyah*, hlm. 75.

kasih sayang, sehingga setelah surah tersebut kemudian datang surah ar-Rahmân yang di awal langsung menyebutkan tentang kasih sayang (ar-rahmah) serta menyebutkan berbagai bentuk kenikmatan yang diberikan kepada semua makhluk-Nya.⁹⁴

6. Permulaan surah al-Hadîd di mulai dengan tasbih:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Al-Hadîd [57]: 1) Ayat ini berhubungan dengan ayat terakhir di surah sebelumnya—surah al-Wâqi’ah—yang berisi perintah bertasbih:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

“Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar.” (QS. Al-Wâqi’ah [56]: 96)⁹⁵

7. Di dalam *al-Itqân*, as-Suyûthî juga mengungkapkan bahwa di antara keindahan surat al-Kautsar adalah ayat ini seperti muqabalah dengan surat sebelumnya, karena pada surat sebelumnya, yaitu al-Mâ’ûn, Allah menyebutkan empat sifat orang munafik, yaitu kikir,

⁹⁴ ‘Umar, *al-Munâsabah fî al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 54.

⁹⁵ As-Suyûthî, *Asrâr Tartîb al-Qur’ân*, hlm. 8.

meninggalkan shalat, riya' ketika melakukan shalat, dan tidak membayar zakat. Maka pada surat ini Allah menyebutkan *muqâbalaḥ* kikir dengan:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

“*Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).*” (QS. al-Kautsar [108]: 1-2) *Muqâbalaḥ* meninggalkan shalat dengan: فَصَلِّ (*maka shalatlah*), maksudnya adalah laksanakanlah shalat itu dengan terus-menerus. *Muqâbalaḥ* riya' dengan: لِرَبِّكَ (*karena Rabb-mu*), bukan karena manusia. *Muqâbalaḥ* enggan meminjamkan barang-barang yang tidak berharga dengan: وَانْحَرْ (*dan berkurbanlah*). Maksudnya adalah bersedekah dengan hewan kurban yang disembelih pada waktu Hari Raya Idul Adha.⁹⁶

***Munâsabah* antara Pembuka Surah dengan Penutupnya**

Di dalam *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, as-Suyûthi mengutip perkataan ulama: “Jika kamu memerhatikan pembukaan setiap surah, kamu akan mendapatinya berada dalam puncak keserasian dengan penutupan surah

⁹⁶ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 381.

sebelumnya. Kemudian hal itu kadang-kadang tampak samar, dan kadang-kadang tampak jelas.”⁹⁷

Contohnya *munâsabah* antara pembuka surah dengan penutupnya adalah:

1. Dalam surah al-Baqarah disebutkan tentang kewajiban shalat, zakat, hukum-hukum haji, *thalâq, îlâ'*, kisah-kisah para nabi, serta dijelaskan juga tentang hukum riba. Kemudian pada penutup surahnya, disebutkan tentang membenaran Nabi saw. dan orang-orang beriman akan semua yang disebutkan itu, yaitu pada ayat:

أَمَّا الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ

“*Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman...*” (QS. Al-Baqarah [2]: 285) Maksudnya, Rasul membenarkan segala sesuatu yang telah disebutkan dimulai dari awal surah tersebut, demikian juga orang-orang beriman semuanya membenarkan Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab serta para rasulnya.⁹⁸

⁹⁷ Ibid., juz 3, hlm. 380.

⁹⁸ Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abî Bakr Syamsuddîn Al-Qurṭhubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân: Tafsîr al-Qurṭhubî* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964), juz 3, hlm. 426.

2. Surah Yûnus dibuka dengan dua ayat berikut:

الرَّ تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ
مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ
رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ

“Alif Lâm Râ. Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang penuh hikmah. Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka, ‘Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan.’ Orang-orang kafir berkata, ‘Orang ini (Muhammad) benar-benar pesihir’.” (QS. Yûnus [10]: 1-2) Sementara penutupnya adalah:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا
يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ
وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai manusia! Telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebab itu barang siapa mendapat petunjuk, maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barang siapa sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri. Dan

Aku bukanlah pemelihara dirimu.’ Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik.” (QS. Yûnus [10]: 108-109)

Di awal surah disebutkan ayat-ayat al-Qur’an yang penuh hikmah (*al-Hakîm*). Lalu, di akhir juga disebutkan kebenaran yang dibawa oleh Nabi saw., yaitu yang dimaksud adalah *al-Kitâb al-Hakîm* seperti yang disebutkan di awal.⁹⁹

3. Dalam surah al-Mu’minûn ayat 1, Allah swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ^١

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Mu’minûn [23]: 1) Sedangkan bagian penutupnya (ayat 117):

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ
لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak akan beruntung.” (QS. Al-Mu’minûn [23]: 117)

⁹⁹ ‘Abdulkarîm Yûnus Al-Khathîb, *at-Tafsîr al-Qur’ânî li al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t.thn.), juz 6, hlm. 1096–97.

Surah ini dimulai dengan pernyataan bahwa orang mukmin akan mendapat kemenangan, dan mereka pasti menang. Sementara pada bagian akhir surah, ada pernyataan bahwa orang kafir tidak akan mendapat kemenangan. Az-Zamakhshari mengomentari: “Maka alangkah jauhnya orang yang disebutkan pada awalnya dan pada akhirnya itu.”¹⁰⁰

4. Tentang surah al-Qashash, as-Suyûthî menjelaskan bahwa surat tersebut dimulai dengan penyebutan kisah nabi Mûsâ as. dan kemenangannya, serta firman-Nya:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ

“Dia (Mûsâ) berkata, ‘Ya Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa’.” (QS. al-Qashash [28]: 17) Kemudian dilanjutkan dengan keluarnya nabi Mûsâ as. dari negerinya. Surah itu kemudian ditutup dengan perintah kepada Nabi saw. agar tidak menjadi penolong bagi orang-orang yang kafir, dan hiburan kepadanya tentang keluarnya dari Makkah (hijrah ke Madinah) serta janji-Nya bahwa ia akan kembali ke Makkah (*fath Makkah*), karena Allah berfirman pada awal surah:

إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ

¹⁰⁰ As-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, juz 3, hlm. 379.

“Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu....” (QS. al-Qashash [28]: 7)¹⁰¹

5. Awal surah Shâd dimulai dengan ayat tentang peringatan (*adz-dzikr*) yang dikandung al-Qur'an:

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

“Shad, demi al-Qur'an yang mengandung peringatan.” (Shâd [38]: 1) Lalu ditutup dengan ayat:

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ وَلِتَعْلَمَ نَبَاهُ بَعْدَ حِينٍ

“(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (al-Qur'an) setelah beberapa waktu lagi.” (QS. Shâd [38]: 87-88)¹⁰²

6. Pada surat al-Qalam, Allah memulainya dengan:

نَّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

“Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila.” (QS. al-Qalam [68]: 1-2) Kemudian ditutup dengan:

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Tāj al-Qurrā' Burhānuddīn Maḥmūd ibn Ḥamzah ibn Nashr Al-Kirmānī, *Gharā'ib at-Tafsīr wa 'Ajā'ib at-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Qiblah li ats-Tsaqāfah al-Islāmiyah, t.thn.), juz 2, hlm. 1007.

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ
وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ^{١٠٣}

“Dan sungguh, orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar al-Qur'an dan mereka berkata, ‘Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila.’ Padahal (al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam.” (QS. Al-Qalam [68]: 51-52)¹⁰³

Bentuk *Munâsabah* Lainnya

Selain empat bentuk *munâsabah* yang paling banyak dibahas seperti disebutkan sebelumnya, lebih spesifik lagi, ada juga bentuk-bentuk *munâsabah* lain, yaitu:

1. *Munâsabah* antara Penutup Ayat dengan Isinya

Contoh *munâsabah* ini misalnya dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلْءُ
الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ افْتَذَىٰ بِهِ^ظ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ
نَاصِرِينَ^{الْعَرَبِ}

¹⁰³ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 380.

“Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam kekafiran, tidak akan diterima (tebusan) dari seseorang di antara mereka sekalipun (berupa) emas sepenuh bumi, sekiranya dia hendak menebus diri dengannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang pedih dan tidak memperoleh penolong.” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 91)

Ketika disebutkan tentang matinya orang kafir dalam kekafiran mereka, maka mungkin saja muncul pertanyaan dari pendengar, bagaimana akibatnya bagi mereka? Maka, kalimat *ulâ’ika lahum* dan seterusnya seakan memberikan jawaban untuk pertanyaan tersebut. Yaitu bahwa mereka harus menerima adzab yang pedih tanpa ada yang bisa menolong mereka.¹⁰⁴

2. *Munâsabah* antara Pembuka Surah dengan Pembuka Surah Sebelumnya

Contoh *munâsabah* ini misalnya antara pembuka surah al-Kahf dengan pembuka surah al-Isrâ’. Surah al-Kahf dibuka dengan *at-tahmîd*, sementara surah sebelumnya, yaitu al-Isrâ’, dibuka dengan *at-tasbîh*. Urutan ini sesuai dengan penyebutan kalimat *subhânallâh wal-hamdu lillâh*.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Al-Biqâ’î, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, juz 4, hlm. 481.

¹⁰⁵ Nashr, *‘Ilm a-Munâsabat fî al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Ta’shîliyah*, hlm. 73.

Contoh lain yang sangat jelas dari redaksi yang digunakannya adalah antara awal surah al-Jumu'ah:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ
الْحَكِيمِ

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Al-Jumu'ah [62]: 1) dengan awal surah ash-Shaff:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. Ash-Shaff [61]: 1)

3. *Munâsabah* antara Pembuka Surah dengan Kandungannya

Contoh *munâsabah* ini misalnya surah ar-Rahmân yang dibuka sesuai dengan namanya:

الرَّحْمَنُ

“(Allah) Yang Maha Pengasih.” (QS. Ar-Rahmân [55]: 1) Surah ini berisi penyebutan aneka ragam

nikmat dan anugerah dari Allah.¹⁰⁶ Contoh lainnya yang cukup jelas adalah surah al-Qiyâmah.¹⁰⁷

4. *Munâsabah* antara Penutup Surah dengan Pembuka Surah Sebelumnya

Di dalam *Asrâr Tartîb al-Qur'ân*, as-Suyûthî (w. 911 H) menyebutkan bahwa jika ada dua surah yang memiliki kesamaan apa yang dibahas di dalamnya, maka akhir surah kedua akan memiliki hubungan dengan awal surah pertama yang menunjukkan kesatuan. Contohnya adalah akhir surah Âli ‘Imrân ditutup dengan penjelasan bahwa ketaqwaan akan membawa kepada keberuntungan:

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ^٤

“... dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 200) Sejalan dengan awal surah al-Baqarah yang menyebutkan tentang orang-orang yang bertaqwa dan bahwa mereka adalah orang-orang yang beruntung:

¹⁰⁶ Muḥammad ath-Thâhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad ath-Thâhir ibn ‘Âsyûr At-Tûnisî, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr: Tahrîr al-Ma’nâ as-Sadîd wa Tanwîr al-‘Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd* (Tunis: ad-Dâr at-Tûnisîyah li an-Nasyr, 1984), juz 27, hlm. 231.

¹⁰⁷ Ibid., juz 29, hlm. 337.

الَمْ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۖ فِيهِ ۖ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۖ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۖ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ۖ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۖ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى
مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Alif Lām Mîm. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Baqarah [2]: 1-5)¹⁰⁸

5. *Munâsabah* antara Penutup Surah dengan Penutup Surah Sebelumnya

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا
اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا ۖ وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۖ وَمَنْ يُوقِ
شَحْ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۖ إِنَّ تُقَرِّضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا

¹⁰⁸ As-Suyûthî, *Asrâr Tartib al-Qur'ân*, hlm. 68.

يُضَعِّفُهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang-siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. At-Taghâbun [64]: 15-18) Ayat-ayat ini memperingatkan orang-orang beriman dari fitnah harta dan keturunan, serta mendorong mereka untuk berinfaq. Demikian juga akhir surah sebelumnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ وَأَنْفَقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ

فَاصْدَقْ وَآكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا
وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ^{١٠٩}

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), ‘Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.’ Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Munâfiqûn [63]: 9-11)¹⁰⁹

6. *Munâsabah* antara Penutup Surah dengan Kandungan Isinya

Contoh *munâsabah* ini misalnya penutup surah Âli ‘Imrân:

¹⁰⁹ Nashr, *‘Ilm a-Munâsabat fî al-Qur’ân al-Karîm: Dirâsah Ta’shîliyah*, hlm. 76.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ^{١١٠}

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 200) Penutup surah ini berkaitan erat dengan isinya yang banyak menyampaikan hal yang intinya mendorong untuk bersikap sabar.¹¹⁰

Contoh lainnya adalah penutup surah at-Tîn:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكَمِينَ^{١١١}

“Bukankah Allah hakim yang paling adil?” (QS. At-Tîn [95]: 8) Ayat ini merupakan penetapan terhadap apa yang dikandung surah tersebut, berupa kenabian, tauhid, dan persoalan akhirat yang menjadi tempat kembali manusia. Di dalamnya ada keterangan tentang pertolongan Allah untuk rasul-Nya dari orang-orang yang mendustakan dan menentangnya, serta berisi keterangan tentang pengadilan Allah di akhirat nanti

¹¹⁰ Syarafuddîn al-Husain ibn ‘Abdillâh Ath-Thaibî, *Futûḥ al-Ghaib fî al-Kasyf ‘an Qinâ’ ar-Raib: Hasyiyah ath-Thaib ‘alâ al-Kasysyâf* (Jâ’izah Dubai ad-Dauliyah li al-Qur’ân al-Karîm, 2013), juz 4, hlm. 398.

untuk membalas perbuatan manusia ketika di dunia dengan pahala atau dengan adzab.¹¹¹

7. *Munâsabah* antara Nama Surah dengan Kandungan Isinya

Bentuk *munâsabah* lain adalah berkaitan dengan nama surah dan kandungannya. Al-Biqâ'î di dalam *Nazhm ad-Durar* mengatakan bahwa setiap nama surah itu mencerminkan tujuan dari apa yang dikandung di dalamnya. Dari nama surah akan nampak gambaran umum dari rincian yang ada di dalamnya.¹¹²

Di antara contohnya adalah surah al-Fîl yang dari namanya sudah nampak jelas memberi isyarat tentang pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah yang berencana menghancurkan Ka'bah. Demikian juga surah Yûsuf yang di dalamnya dibicarakan seputar kisah nabi Yûsuf as.¹¹³

8. *Munâsabah* antara Huruf-Huruf *Muqaththa'ah* di Awal Surah dengan Isinya

Di antara bentuk *munâsabah* lain yang menarik adalah permulaan surah-surah tertentu dengan huruf-huruf

¹¹¹ Muḥammad ibn Abî Bakr ibn Ayyûb ibn Sa'ad Syamsuddîn Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *at-Tibyân fî Aqsâm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.thn.), hlm. 54.

¹¹² Al-Biqâ'î, *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, juz 1, hlm. 18–19.

¹¹³ Nashr, *'Ilm a-Munâsabât fî al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Ta'shîliyah*, hlm. 57.

muqaththa'ah. Setiap surat yang dimulai dengan salah satu huruf darinya maka kebanyakan huruf pada surah itu adalah dengan huruf tersebut. Sehingga, seandainya jika huruf *qâf* (ق) itu diletakkan pada tempat huruf *nûn* (ن), akan hilanglah keserasian yang dijaga pada kalam Allah itu. Pada surat Qâf di dalamnya banyak disebutkan kata-kata yang ada huruf *qâf*-nya, seperti penyebutan *al-Qur'ân*, *al-khalq*, *al-qaul* yang banyak diulang-ulang, *ar-Raqîb*, *al-muttaqîn*, *al-qalb*, dan lain-lain. Demikian juga pada surat Yûnus, kata-kata yang disebutkan dengan huruf *râ* sekitar dua ratus kata atau lebih, karena itulah dimulai dengan *Alif Lâm Râ*.¹¹⁴

Pada surah al-A'râf ada tambahan huruf *shâd* (ص) sehingga menjadi *Alif Lâm Mîm Shâd* (المص) karena di dalamnya terdapat penyebutan tentang kisah-kisah (*al-qashash*), juga karena di dalamnya terdapat penyebutan:

كُتِبَ أُتْرِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ

“(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya...” (QS. Al-A'râf [7]: 2) Sementara pada surah ar-Ra'd ditambahkan huruf *râ* (ر), karena adanya ayat:

¹¹⁴ As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, juz 3, hlm. 383.

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا

“Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat...” (QS. Ar-Ra’d [13]: 2), juga karena adanya penyebutan *ar-ra’d*, *al-barq*, dan lain-lain.¹¹⁵

As-Suyûthî menjelaskan bahwa kebiasaan al-Qur’an dalam menyebutkan huruf-huruf tersebut selalu berkaitan dengan penjelasan tentang al-Qur’an usai penyebutannya. Seperti dalam firman Allah:

لَمْ يَكُنْ لَكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ^ل

“Alif Lâm Mîm. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 1-2)

لَمْ يَكُنْ لَّآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ^ظ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ^ل

“Alif Lâm Mîm. Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya,

¹¹⁵ Ibid., juz 3, hlm. 384.

dan menurunkan Taurat dan Injil.” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 1-3)

الرَّتِلَٰكَ اٰیٰتُ الْكِتَابِ الْحَكِيْمِ

“Alif Lâam Râ. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang penuh hikmah.” (QS. Yûnus [10]: 1)

ظَهَرَ مَا اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقٰی

“Thâhâ. Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu (Muḥammad) agar engkau menjadi susah.” (QS. Thâhâ [20]: 1-2)

طَسَّ تِلْكَ اٰیٰتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِيْنٍ

“Tha Sîn. Inilah ayat-ayat al-Qur'an, dan Kitab yang jelas.” (QS. An-Naml [27]: 1)

یٰسَ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيْمِ

“Yâ Sîn. Demi al-Qur'an yang penuh hikmah.” (QS. Yâsîn [36]: 1-2)

صَ وَالْقُرْآنِ ذِی الدِّکْرِ بَلِ الَّذِیْنَ کَفَرُوْا فِیْ عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

“Shâd, demi al-Qur'an yang mengandung peringatan. Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan.” (QS. Shâd [38]: 1-2)

قَ وَالْقُرْآنِ الْمَجِیْدِ

“Qâf. Demi Al-Qur'an yang mulia. (QS. Qâf [50]: 1)

Kecuali tiga surah, yaitu surat al-Ankabût, ar-Rûm, dan Nûh yang tidak menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan al-Qur'an. Ia menjelaskan alasan ketiga surah tersebut di dalam karyanya tersendiri, *Asrâr at-Tanzîl*.¹¹⁶

9. *Munâsabah* antar Surah Secara Umum

Selain munâsabah antara surah tertentu dengan surah sebelum atau sesudahnya, ada juga *munâsabah* antar surah secara umum yang tidak didasarkan pada urutannya. Misalnya tentang dua surah yang diawali dengan suruan *ya ayyuhan-nâs*, yaitu an-Nisâ' dan al-Hajj:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Âdam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawâ) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan

¹¹⁶ Ibid.

nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisâ’ [4]: 1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar.” (QS. Al-Hajj [22]: 1)

Di dalam surah an-Nisâ’ disebutkan tentang awal penciptaan dan kehidupan, sementara di dalam surah al-Hajj disebutkan tentang akhir kehidupan tersebut.¹¹⁷

¹¹⁷ Muhammad Fuqahâ’, *al-Munâsabât fî al-Qur’ân al-Karîm* (al-Alûkah, t.thn.), hlm. 31.

PENUTUP

Ilmu *munâsabât* adalah pengetahuan yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan surah dengan surah lainnya dalam al-Qur'an. Ilmu ini merupakan salah satu bagian dari '*ulûm al-Qur'ân*', bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu ilmu yang terpenting berkaitan dengan al-Qur'an, sebab ia merupakan bagian dari *tadabbur* sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an.

Para sahabat dan generasi terbaik setelah mereka sebenarnya sudah mengenal dan memahami betul rahasia dari ilmu *munâsabât* ini, terlebih karena penguasaan mereka terhadap bahasa Arab yang masih asli, hanya saja hingga akhirnya seiring berjalan waktu, kemudian ilmu ini menjadi terasa asing bagi banyak orang. Barangkali alasannya bahwa para *mufasssir* jarang memerhatikan bahasan tentang *munâsabah* ini karena kerumitannya.

Para ulama berbeda pendapat dalam memandang tentang ada atau tidaknya *munâsabah* dalam al-Qur'an. Pendapat mereka terbagi pada dua bagian. Pertama, pihak yang menyatakan pasti ada pertalian antara ayat dengan ayat dan antara surah dengan surah dalam al-Qur'an. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa tidak perlu adanya *munâsabah* karena peristiwa-peristiwa yang terjadi

saling berlainan. Di antara hal yang berpengaruh kepada perbedaan pandangan ulama dalam hal ini adalah berkaitan urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'an, apakah ia *tauqîfî* ataukah *ijtihâdî*. Berkaitan dengan urutan ayat-ayatnya, memang ulama sepakat bahwa ia adalah *tauqîfî*. Sementara mengenai urutan surah, ada perbedaan pendapat, ada yang mengatakan *tauqîfî*, ada yang mengatakan *ijtihâdî*, ada juga yang mengatakan bahwa sebagian besar adalah *tauqîfî* dan sisanya adalah *ijtihâdî*.

Di antara ulama yang nampak memberikan perhatian terhadap ilmu ini adalah Ibn Jarîr ath-Thabarî (w. 310 H) melalui tafsirnya, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*. Bisa jadi, kitab tafsir karyanya itu adalah yang pertama ditulis dengan kandungan *munâsabah* dan keterikatan antar ayat-ayat dalam al-Qur'an. Ia memang tidak secara jelas menyebutnya dengan istilah *tanâsub* atau *munâsabah*, namun banyak sekali di dalamnya disampaikan keterkaitan antar ayat-ayatnya. Sementara itu, banyak yang menyebutkan bahwa yang pertama mengembangkan ilmu *munâsabât* ini adalah Abû Bakr an-Naisâbûrî (w. 324 H) di Baghdâd.

Di antaranya yang menunjukkan pentingnya ilmu *munâsabât* ini adalah bahwa dengan mengetahui *munâsabah*, maka kita akan memahami maksud dari firman-firman Allah, dan terhindar dari kesalahan, serta penafsiran yang tidak wajar. *Munâsabah* juga menjadi salah satu kunci untuk mengetahui hikmah-hikmah dan mutiara

yang dikandung al-Qur'an. Salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an juga ada pada *munâsabah* ayat-ayat dan surah-surahnya. *Munâsabah* juga dapat menyingkap rahasia dari hal-hal penting yang seringkali diulang-ulang dalam al-Qur'an, di samping juga dapat menyingkap arah dan tujuan dari bahasan-bahasan inti yang terdapat dalam tiap surah al-Qur'an, serta dapat menyingkap rahasia pengulangan kalimat-kalimat, ayat-ayat, atau kisah-kisah dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Umar, Maḥmūd Ḥasan. *al-Munâsabah fî al-Qur’ân al-Karîm*. al-Alûkah, t.thn.
- Adz-Dzahabî, Muḥammad as-Sayid Ḥusain. *at-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.thn.
- Al-Alûsî, Syihâbuddîn Maḥmūd ibn ‘Abdillâh. *Rûḥ al-Ma’ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm wa as-Sab’ al-Ma’ânî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415.
- Al-Biqâ’î, Ibrâhîm ibn ‘Umar ibn Ḥasan. *Mashâ’id an-Nazhar li al-Isyrâf ‘alâ Maqâshid as-Suwar*. Riyâdh: Maktabah al-Ma’ârif, 1987.
- . *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*. Dâr al-Kitab al-Islâmî, 1984.
- Al-Bûshîrî, Abû al-‘Abbâs Syihâbuddîn Aḥmad ibn Abî Bakr ibn Ismâ’il. *Ithâf al-Khairah al-Maharah bi Zawâ’id al-Masânîd al-‘Asyrah*. Riyâdh: Dâr al-Wathan li an-Nasyr, 1999.
- Al-Farâhî, ‘Abdulḥamîd. *Dalâ’il an-Nizhâm*. al-Mathba’ah al-Ḥamîdîyah, 1388.
- Al-Ghumârî, ‘Abdullâh Muḥammad ash-Shiddîq. *Jawâhir al-Bayân fî Tanâsub Suwar al-Qur’ân*. Maktabah al-Qâhirah, t.thn.

- Al-Harawî, Abû ‘Ubaid al-Qâsim ibn Sallâm. *Fadhâ’il al-Qur’ân li al-Qâsim ibn Sallâm*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1995.
- Al-Ifrîqî, Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Alî Abû al-Fadhl Jamâluddîn Ibn Manzhûr. *Lisân al-‘Arab*. Dâr Shâdir, 1993.
- Al-Jauziyah, Muḥammad ibn Abî Bakr ibn Ayyûb ibn Sa’ad Syamsuddîn Ibn Qayyim. *al-Fawâ'id al-Musyawwaq ilâ ‘Ulûm al-Qur’ân wa ‘Ilm al-Bayân*. Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.thn.
- . *at-Tibyân fî Aqsâm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah, t.thn.
- Al-Khathîb, ‘Abdulkarîm Yûnus. *at-Tafsîr al-Qur’ânî li al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t.thn.
- Al-Kirmânî, Tâj al-Qurrâ’ Burhânuddîn Maḥmûd ibn Ḥamzah ibn Nashr. *Gharâ’ib at-Tafsîr wa ‘Ajâ’ib at-Ta’wîl*. Beirut: Dâr al-Qiblah li ats-Tsaqâfah al-Islâmiyah, t.thn.
- Al-Marâghî, Aḥmad ibn Mushthafâ. *Tafsîr al-Marâghî*. Mesir: Mushthafâ al-Bâbî al-Ḥalabî Mesir, 1946.
- Al-Munâwî, Zainuddîn Muḥammad ‘Abdurra’ûf. *al-Kawâkib ad-Durriyah fî Tarâjim as-Sâdah ash-Shûfiyah*. Beirut: Dâr Shâdir, t.thn.
- Al-Qaththân, Mannâ’ ibn Khalîl. *Mabâḥith fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Maktabah al-Ma’ârif, 2000.

Al-Qurthubî, Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abî Bakr Syamsuddîn. *al-Jâmi’ li Aḥkâm al-Qur’ân: Tafsîr al-Qurthubî*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964.

Ar-Râzî, Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥasan Fakhruddîn. *Maḥâṭib al-Ghaib: at-Tafsîr al-Kabîr*. Beirut: Dâr Iḥyâ’ at-Turâṭ al-‘Arabî, 1420.

Ar-Râzî, Abû al-Ḥasan Aḥmad ibn Fâris. *Mu’jam Maqâyis al-Lughah*. Dâr al-Fikr, 1979.

Ar-Râzî, Zainuddîn Abû ‘Abdillâh Muḥammad ibn Abî Bakr ibn ‘Abdilqâdir. *Mukhtâr ash-Shihhah*. Beirut: Maktabah al-‘Ashriyah, 1999.

As-Suyûthî, Jalâluddîn ‘Abdurrahmân ibn Abî Bakr. *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Âmmah li al-Kitâb, 1974.

———. *Asrâr Tartîb al-Qur’ân*. Dâr al-Fadhîlah, t.thn.

———. *Mu’tarak al-Aqrân fî I’jâz al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988.

Ash-Shan’ânî, Abû Bakr ‘Abdurrazzâq ibn Hammâm ibn Nâfi’. *al-Mushannaf*. Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1983.

Asy-Syâthibî, Ibrâhîm ibn Mûsâ ibn Muḥammad. *al-Muwâfaqât*. Dâr Ibn ‘Affân, 1997.

Asy-Syaukânî, Muḥammad ibn ‘Alî ibn Muḥammad ibn ‘Abdillâh. *al-Badr ath-Thâli’ bi Maḥâsin Man Ba’da Al-Qarn as-Sâbi’*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah, t.thn.

———. *Fath al-Qadîr*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1994.

At-Tûnisî, Muḥammad ath-Thâhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad ath-Thâhir ibn ‘Âsyûr. *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr: Taḥrîr al-Ma’nâ as-Sadîd wa Tanwîr al-‘Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*. Tunis: ad-Dâr at-Tûnisiyah li an-Nasyr, 1984.

Ath-Thaibî, Syarafuddîn al-Ḥusain ibn ‘Abdillâh. *Futûḥ al-Ghaib fî al-Kasyf ‘an Qinâ’ ar-Raib: Ḥasyiyah ath-Thaib ‘alâ al-Kasysyâf*. Jâ’izah Dubai ad-Dauliyah li al-Qur’ân al-Karîm, 2013.

Az-Zamakhsyarî, Abû al-Qâsim Maḥmûd ibn ‘Amr ibn Aḥmad. *al-Kasysyâf ‘an Ḥaqâ’iq wa Ghawâmidh at-Tanzîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Arabî, 1407.

Az-Zarkasyî, Abû ‘Abdillâh Badruddîn Muḥammad ibn ‘Abdillâh. *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Dâr Iḥyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyah, 1957.

Az-Zurqânî, Muḥammad ‘Abdul’azhîm. *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.thn.

Bâzmûl, Muḥammad ibn ‘Umar ibn Sâlim. *‘Ilm al-Munâsabât fî as-Suwar wa al-Âyât*. Mekkah: Al-Maktabah al-Makkiyah, 2002.

- Fuqahâ', Muḥammad. *al-Munâsabât fî al-Qur'ân al-Karîm*. al-Alûkah, t.thn.
- Mûsâ, Masyhûr. *at-Tanâsub al-Qur'ânî 'inda al-Biqâ'î: Dirâsah Balâghiyah*. al-Jâmi'ah al-Ardâniyah, 2001.
- Muslim, Mushthafâ. *Mabâḥits fî at-Tafsîr al-Maudhû'î*. Dâr al-Qalam, 2005.
- Nashr, Aḥmad Mâhir Sa'id. *Ilm a-Munâsabât fî al-Qur'ân al-Karîm: Dirâsah Ta'shîliyah*. Jâmi'ah al-Azhar, t.thn.
- Sulaimân, Thâriq Yûsuf Ismâ'il. “Ârâ' al-‘Ulamâ' fî Tathallub al-Munâsabât baina as-Suwar wa al-Âyât.” *al-Majallah al-‘Arabiyah li an-Nasyr al-‘Ilmî*, 2019, 355–80.
- Yahyâ, Jihâd Thâhâ. “al-Munâsabât fî Tafsîr Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân li Nizhâmiddîn an-Naisâbûrî min Surah al-Jumu'ah ilâ Surah an-Nâs: Jam'(an) wa Dirâsat(an).” Jâmi'ah Ummu Darmân al-Islâmiyah, 2014.
- Zaid, Nashr Ḥâmid Abû. *Maḥûm an-Nashsh; Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: al-Markaz ats-Tsaqafî al-‘Arabî, 2014.

TENTANG PENULIS

Cece Abdulwaly adalah seorang pemuda yang punya minat besar untuk mempelajari dan mendalami al-Qur'an. Lahir di Cibarusah Bekasi, tahun 1991.¹¹⁸ Menghafal dan mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg dan Cicalengka Bandung yang ketika itu masih dipimpin langsung oleh KH. Q. Ahmad Syahid, dan menyelesaikan hafalan al-Qur'an di bawah bimbingan KH. Ahmad Farizi hingga beberapa kali khatam. Di sana, ia juga menempuh pendidikan S1, tepatnya di STAI Al-Falah Cicalengka Bandung. Ia juga kemudian melanjutkan pendidikan S2-nya di STAI Syamsul Ulum Kota Sukabumi. Pesantren Syamsul Ulum sendiri didirikan oleh KH. Ahmad Sanusi, sosok kyai yang cukup terkenal dan memiliki banyak karya.

Sampai ditulisnya buku ini, penulis telah dikaruniai dua orang anak perempuan, Farha Lu'lu'il Maknun dan Haura Aina Habibi, dari satu orang istri bernama Fauziah Jamilah yang sudah ikut menemani hidupnya sejak masih kuliah S1 hingga lulus bersamaan.

Di antara buku-buku yang sudah ditulisnya:

¹¹⁸ Namun tertulis tahun 1992 dalam data kependudukan.

1. *50 Kesalahan dalam Menghafal Al-Qur'an* (Tiga Serangkai).
2. *Jadilah Hafiz!* (Diva Press).
3. *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an* (Diva Press).
4. *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an* (Pustaka Al-Kautsar).
5. *Like a Star; Jadi Jomblo Hafiz Qur'an* (Gramedia).
6. *Rahasia Dahsyatnya Hafalan Para Ulama* (Diva Press)
7. *Sabar dan Istiqamah; Bekal Para Penghafal Al-Qur'an* (Diandra Kreatif)
8. *120 Hari Hafal Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
9. *Hati-hati dalam Berprasangka!* (Diandra Kreatif).
10. *Rumuzuttikrar; Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
11. *Kaidah Menghafal Ayat-Ayat Mirip dalam Al-Qur'an*. (Farha Pustaka).
12. *Mutasyabih Lafzhi; Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Kemiripan Redaksi* (Farha Pustaka).
13. *Mendidik dengan Teladan yang Baik* (Diandra Kreatif).
14. *Permasalahan Fiqih Seputar Al-Qur'an* (Farha Pustaka).

15. *140 Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
16. *80 Permasalahan Fiqih Seputar Mushaf Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
17. *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya* (Farha Pustaka).
18. *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
19. *Mengapa Aku Sulit Menghafal Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
20. *Bela Al-Qur'an, Agar Al-Qur'an Membela Kita* (Diandra Kreatif).
21. *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Farha Pustaka).
22. *Dahsyatnya Sabar* (Farha Pustaka).
23. *The Real Hafizh* (Farha Pustaka).
24. *Mutiara Nasehat Aby Farizi* (Farha Pustaka).
25. *Ayah Syahid dalam Kenangan Santri* (Farha Pustaka).
26. *Raih Berkah Ramadhan Bersama Al-Qur'an* (Diandra Kreatif).
27. *Akhlak Penghafal Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
28. *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an* (Farha Pustaka).
29. *Permasalahan Fiqih Seputar Wudhu* (Farha Pustaka).
30. *Susunan Surah dalam Mushaf al-Qur'an: Tauqifi Atau Ijtihadi?* (Farha Pustaka).

31. *Menghitung Jumlah Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Farha Pustaka).

Dari ketertarikannya dengan menulis buku itulah kemudian mendorongnya untuk mendirikan penerbit buku sendiri. Saat ini, sudah 4 penerbit yang telah didirikannya, yaitu Farha Pustaka, Haura Utama, Haura Publishing, dan Baitul Huffaazh. Ribuan buku telah terbit dari beberapa penerbit tersebut.

Buku-bukunya yang diterbitkan melalui Farha Pustaka yang dikelolanya sendiri adalah buku-buku yang bisa dengan mudah ditemukan di Google Play atau situs-situs penyedia buku-buku PDF gratis. Karena memang diniatkan untuk dakwah, maka baginya, semakin mudah orang lain mengakses buku-buku tersebut, *insyâ'allâh* akan semakin besar peluang pahalanya. *Amiiin!*



MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak ada pertentangan di dalamnya. Walaupun ayat-ayatnya memiliki latar belakang tempat atau waktu turun yang berbeda-beda, tetapi urutan ayat maupun surah yang terdapat di dalamnya tidaklah disusun berdasarkan turunnya, melainkan berdasarkan ketetapan yang berasal dari Nabi saw. atas petunjuk malaikat Jibrîl as. Itu sebabnya sepiantas ayat-ayat al-Qur'an nampak seperti tidak tuntas dalam menjelaskan suatu masalah. Bahkan, seperti tidak berkaitan satu sama lain karena masalah atau topik yang dibicarakan di dalam tiap surahnya berbeda-beda.

Untuk memahami petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an perlu didukung dengan ilmu-ilmu yang terkait, seperti *asbâb an-nuzûl*, *munâsabât*, *makkî* dan *madanî* serta ilmu-ilmu lainnya. Berkaitan dengan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunya ayat dapat dilihat dari ilmu *asbâb an-nuzûl*. Namun, tidak semua ayat al-Quran memiliki *asbâb an-nuzûl* yang spesifik, maka untuk melengkapinya ditawarkanlah ilmu *al-munâsabât* sebagai upaya untuk menghubungkan antar ayat atau surah dalam al-Qur'an, yang dengan pengetahuan tentang ilmu ini menjadi jelaslah makna-makna yang dikandung di dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an.

Ilmu *tanâsub al-âyât wa as-suwar* atau ilmu *al-munâsabât*, yaitu ilmu tentang keterkaitan antara satu surah atau ayat dengan surah atau ayat lain, merupakan bagian dari '*ulûm al-Qur'ân*. Ilmu ini sangat penting dalam rangka menjelaskan bahwa keseluruhan ayat al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh. Mengkaji *munâsabah* al-Qur'an bisa menuntun kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih sempurna dari teks al-Qur'an. Ilmu ini lahir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan semisal; mengapa ayat ini diletakkan sebelum ayat ini dan sesudah ayat itu? apa rahasia dan hikmah peletakan ayatnya seperti ini? dan pertanyaan-pertanyaan lain yang serupa berkaitan dengan susunan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an.